

SKRIPSI



**KONFLIK SOSIAL PENGUNGGI AMBON DENGAN MASYARAKAT LOKAL  
KOTA BAU-BAU**

(Studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon Asal Buton dengan warga Katobengke)

OLEH :

**SYAHRIR RAMADHAN**

E 411 02 042

Tgl. Terima	03-08-2009
Acad/Dept	POLITIK
Banyaknya	1
Aspek	HADIAH
No. Inventaris	



SICK- 508

KAM  
LC

**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Konflik Sosial Pengungsi Ambon Dengan Masyarakat Lokal Kota Bau-Bau (Studi Kasus Konflik Sosial Antara Pengungsi Ambon Dengan Warga Katobengke)

Nama Mahasiswa : SYAHRIR RAMADHAN

Nomor Pokok Mahasiswa : E 411 02 042

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II

Untuk diajukan pada tim evaluasi skripsi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, Juli 2008

Menyetujui :

Pembimbing I



DR. Dwia A. Tina Natsir Kalla, MA  
NIP : 131 857 064

Pembimbing II



Drs. Suparman Abdullah, M.Si  
Nip : 132 093 981

Mengetahui/Menyetujui :  
Pimpinan Jurusan Sosiologi  
FISIP-UNHAS



Drs. Hasbi, M.Si  
NIP : 131 961 982

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi  
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**NAMA** : SYAHRIR RAMADHAN  
**NIM** : E 411 02 042  
**JUDUL** : **KONFLIK SOSIAL PENGUNGGI AMBON DENGAN  
MASYARAKAT LOKAL KOTA BAU-BAU**  
(Studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon Asal  
Buton dengan warga Katobengke )

Pada:

**Hari / Tanggal** : Jmu'at, 25 Juli 2008  
**Tempat** : Ruang ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

### TIM EVALUASI SKRIPSI

<b>Ketua</b>	: Prof. Dr. Maria E Pandu, MA	(  .....)
<b>Sekretaris</b>	: Buchari Mengge, S.Sos, MA	(.....)
<b>Anggota</b>	: Drs. Andi Sangkuru, M.Si	(  .....)
	: Drs. Mansur Rajab, M.Si	(.....)
	: Drs. Suparman Abdullah, M.Si	(  .....)

## ABSTRAKSI

**SYAHRIR RAMADHAN, NIM E 411 02 042.** Dibimbing oleh Ibu Dr. Dwia Aries Tina Natsir Kalla dan Drs. Suparaman Abdullah, M.Si. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang konflik sosial antara pengungsi Ambon asal Buton dengan masyarakat lokal kota Bau-Bau, bentuk-bentuk konflik social yang terjadi, serta penyelesaian konflik social tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus dan tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi yang menjadi objek penelitian itu, sedangkan penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu sampel yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga Katobengke dan warga pengungsi Ambon di Bau-Bau. Informan yang terpilih adalah sebanyak 14 (empat belas) informan. Sebanyak 9 (sembilan) informan berasal dari warga Katobengke, dan 5 (lima) informan berasal dari pengungsi Ambon asal Buton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada dua hal yang menjadi sebab mengapa konflik tersebut terjadi. Pertama, akibat adanya perkelahian yang terjadi antara beberapa orang pemuda pengungsi Ambon dengan beberapa orang pemuda Katobengke di pantai Nirwana pada 7 januari 2001. Kedua, adanya ikatan pertemanan antara beberapa orang pengungsi Ambon dengan warga Wameo di terminal dan pasar Wameo yang ikut membantu melakukan pengrusakan dan pembakaran terhadap barang jualan dan dagangan warga Katobengke di pasar Wameo, 26 januari 2001.

Konflik sosial antara kedua kelompok tersebut terjadi dalam beberapa bentuk. Pertama, konflik nilai. Kedua, konflik laten. Ketiga, konflik fisik. Keempat, konflik hubungan antarmanusia, dan yang kelima dalam bentuk konflik kepentingan. Konflik sosial yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut dapat terselesaikan melalui beberapa resolusi, disesuaikan dengan bentuk konflik yang terajadi. Resolusi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan beberapa cara. Pertama, secara Coercive. Kedua, secara With Drawing (menarik diri). Ketiga, secara persuasive. Dan terakhir, penyelesaian konflik dengan cara pencegahan mendalam.

## KATA PENGANTAR

Puja puji Tuhan puja puji Ilahi atas segala nikmat, rahmat dan karuniaNya. Sembah sujud kepada cahaya diatas segala cahaya, zat diatas segala zat, wujud diatas segala wujud yang dariNya kita ada, dan kepadaNya kita akan kembali. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Rasulullah SAW. Semoga jalan yang kita tempuh adalah jalan menuju keridhoanNya.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konflik Sosial Antara Pengungsi Ambon Dengan Masyarakat Lokal Kota Bau-Bau ; Studi Kasus Konflik Sosial Antara Pengungsi Ambon Asal Buton Dengan Warga Katobengke”**. Berbagai kesulitan dan hambatan penulis hadapi selama menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bimbingan dan kerja sama yang tulus dan ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan dan hambatan tersebut dapat terselesaikan. Penulis sadari hasil yang dicapai jauh dari kesempurnaan. Namun inilah orisinal gagasan penulis yang didapatkan selama menempuh pendidikan di almamater Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, perkenankan penulis menghanturkan hormat dan terima kasih mendalam kepada orang tua, Ayahanda La Idu. Guru dan tauladan bagiku. Serta Ibunda Nurzya. Curahan kasih sayang dan do'a darinya selalu menyertaiku. Semoga dikemudian hari, penulis bisa berbakti kepada mereka .....

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnya jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. H. Idrus A.Paturusi, Sp.B,Sp.B.O selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Dedy Tikson, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Dwia Aries Tina Natsir Kalla, selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan koreksi dari tiap kesalahan penulis dan Bapak Drs Suparman Abdullah, M.Si Selaku pembimbing II dan juga sebagai penasehat akademik terima kasih atas arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Hasbi, M.si selaku Ketua dan Drs. Suparman Abdullah, M.si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Para Dosen dan staf akademik Jurusan Sosiologi Fisip UNHAS.
6. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.
7. Buat teman-teman socius 02 (Ale,Arhie,Dahlan,Ibe, Obiet,Rahmat,.....dkk), pengalaman bersama kalian akan menjadi kenangan berarti dalam kehidupan penulis. Buat kawan-kawan Chaos 02 (Roni,Anca,Guntur.....dkk), terima kasih atas persahabatannya. Terkhusus kawan-kawan pondok persada "Bom-Bom Cs", terima kasih

atas suport, bantuan dan omelannya selama penulis mengerjakan skripsi.

8. Saudara-saudaraku di Kemasos & Hmi, interaksi bersama kalian telah banyak menambah serta membentuk pengalaman serta pengetahuan penulis. Dan kepada 'AchIE', terima kasih karena pernah menjadi bagian dari hidupku. Terima kasih atas beragam rasa dan pengalaman selama bersama.
9. Buat Mace Mia, Mace Indah, dan Mace lainnya yang ada di kantin FISIP UNHAS. Kalian ibarat Ibu bagiku selama di kampus. Terimah kasih atas perhataian dan bantuannya selama penulis kuliah.

Makassar, 01 Agustus 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i.
Lembar Penerimaan Tim Evaluasi .....	ii.
Abstraksi .....	iii.
Kata Pengantar .....	iv.
Daftar Isi .....	vii.
Daftar Tabel .....	ix.

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
1. Dasar dan Tipe Penelitian .....	13.
2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	14
3. Subjek Penelitian .....	14
4. Teknik Pengumpulan data .....	15
5. Teknik analisis Data .....	16

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Konflik.....	18
1. Pengertian konflik .....	18
2. Proses terjadinya konflik .....	25
3. Bentuk-bentuk konflik .....	32
4. Dampak-dampak konflik .....	38
5. Cara menyelesaikan konflik .....	39
B. Tinjauan tentang masyarakat .....	50

<b>BAB III</b>	<b>Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b>	
	A. Kondisi geografis dan luas wilayah .....	63
	B. Kependudukan dan tenaga kerja .....	65
	C. Pendidikan .....	66
	D. Kesehatan .....	68
	E. Agama .....	68
	F. Ekonomi .....	68
	G. Angkutan dan komunikasi .....	72
<b>BAB IV</b>	<b>Hasil penelitian dan Pembahasan</b>	
	A. Karakteristik Informan .....	77
	B. Proses terjadinya konflik sosial antara eksodus ambon dengan masyarakat Katobengke kota bau-bau .....	80
	C. Bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi antara pengungsi ambon dengan masyarakat lokal kota Bau-bau .....	93
	D. Penyelesaian konflik sosial antara pengungsi ambon dengan warga Katobengke .....	100
<b>BAB V</b>	<b>Penutup</b>	
	A. Kesimpulan .....	107
	B. Saran .....	111
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1 Distribusi informan menurut umur .....	77
Tabel 2 Distribusi Informan Menurut Jenis Kelamin .....	78
Table 3 Distribusi informan menurut jenis pekerjaan .....	78
Table 4 Distribusi informan berdasarkan tingkat pendidikan .....	79
Table 5 Distribusi informan berdasarkan Tempat Tinggal .....	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan fenomena yang inheren dalam suatu masyarakat. Baik itu konflik antar orang perorang, maupun konflik antar kelompok dalam masyarakat. Konflik selalu eksis, baik dalam mikro maupun makro sosiologi masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang secara demografi terdiri dari gugusan pulau-pulau dengan masyarakatnya yang majemuk, tak dapat dinafikan menjadi peluang hadirnya konflik.

Salah satu peristiwa konflik yang pernah hadir di Indonesia adalah konflik horizontal yang terjadi di Ambon. Terjadi kerusuhan sosial yang begitu besar yang dilakoni oleh sesama warga masyarakat Ambon, yang tadinya hidup dalam sebuah sistem sosial yang sama-sama dijaga oleh masyarakat.

Konflik yang terjadi di kota Ambon tanggal 19-21 Januari 1999 merupakan pemicu terjadinya kerusuhan sosial di Maluku. Kerusuhan tersebut mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan hancurnya sebagian besar fasilitas sosial/umum, hancurnya perekonomian masyarakat dan lumpuhnya sebagian pelayanan publik (pemerintahan) serta runtuhnya nilai-nilai sosial-budaya.

Salah satu isu pada kerusuhan Ambon adalah penyingkiran kelompok pendatang yaitu kelompok Buton, Bugis dan Makassar (BBM) dari kota

Ambon. Isu ini mengemuka karena terdapat perbedaan yang mencolok dari segi pekerjaan antara pendatang dan penduduk asli. Umumnya para pendatang bekerja sebagai tenaga kasar (Buton), nelayan/jasa pelayaran (Bugis) dan sebagai pedagang (Makasar), sedangkan penduduk asli kebanyakan bekerja sebagai petani dan pegawai baik pemerintahan maupun swasta.

Awalnya, konflik di Maluku ditujukan kepada pendatang yang umumnya dari etnis Buton, Bugis dan makasar (BBM) dimana kebanyakan beragama Islam, karena kelompok tersebut menguasai sebagian besar perekonomian sehingga terbentuk kelas sosial menengah yang membuat kecemburuan ekonomi sosial dan politik dari penduduk lokal.

Terjadilah gelombang pengungsian yang sangat besar akibat konflik tersebut. Sekitar 595.000 jiwa mengungsi ke Propinsi-Propinsi lain. salah satu Daerah yang menjadi tempat pengungsian yang cukup besar dari Maluku adalah Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Banyaknya pengungsi yang datang secara bergelombang dengan jumlah banyak ke pulau Buton mengakibatkan Pemerintah Setempat kesulitan untuk mengatur dan menempatkan para pengungsi untuk tinggal. Akibatnya, beberapa gedung seperti, kampus IAIN Bau-Bau menjadi salah satu tempat tinggal sementara bagi pengungsi.

Berbulan-bulan pengungsi Ambon tinggal di gedung kampus IAIN Bau-Bau dan tempat-tempat lainnya. Karena belum adanya pemukiman pengungsi yang memadai, akibatnya tempat-tempat tinggal pengungsi tampak

kumuh dan tidak teratur. Bagi pengungsi Ambon yang masih memiliki sanak famili, menumpang bersama keluarganya di Buton. Hingga setahun kemudian, baru pemerintah setempat membuat sebuah pemukiman pengungsi Ambon di daerah Wakonti, pinggiran Kota Bau-Bau.

Ibarat menjadi pendatang di kota Ambon beberapa tahun silam, kini pengungsi Ambon pun masih berpredikat sama, yaitu menjadi pendatang di kota Bau-Bau Kabupaten Buton, walaupun daerah tersebut merupakan tanah nenek moyang mereka dulu. Namun keondisinya kini berbeda. Terjadi perubahan sosial yang cukup besar, seiring dengan berjalannya waktu.

Proses adaptasi dan usaha untuk berintegrasi dengan penduduk lokal menjadi hal yang tidak mudah bagi warga pengungsi Ambon. Perlahan-lahan mereka mulai membangun ekonominya. Pekerjaan-pekerjaan kasar dan berdagang yang dulu dilakukan, mulai digeluti kembali namun dengan kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Mulai dari menjadi buruh bangunan, pedagang kaki lima, berkebun, dan pekerjaan lainnya yang bisa membuat bertahan hidup.

Pemerintah pun tidak tinggal diam dengan kelangsungan hidup pengungsi Ambon. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk membantu pengungsi Ambon selain membangun pemukiman pengungsi di Wakonti yaitu dengan adanya bantuan ekonomi kepada eksodus berupa beras dan uang tunai ratusan ribu rupiah perkepala keluarga.

Bantuan tersebut dirasakan sangat berarti bagi pengungsi Ambon. Manfaatnya, bisa dipakai sebagai modal usaha walaupun dengan kegiatan kecil-kecilan. Namun tidak jarang diantara beberapa warga pengungsi, bantuan Pemerintah tersebut ternyata membuat manja dan malas mereka untuk mencari pekerjaan. Hanya mengandalkan bantuan tersebut untuk tetap bertahan hidup.

Kehadiran pengungsi Ambon di Buton, direspon oleh banyak penduduk lokal dengan empati yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena adanya ikatan darah atau etnik serta agama yang sama (Islam adalah agama yang dominan dianut oleh masyarakat Buton). Namun ternyata, disisi lain ada warga yang merasa risih dengan kehadiran pengungsi Ambon. Proses adaptasi yang belum berjalan baik mengakibatkan integrasi sosial belum bisa tercipta antara pengungsi Ambon dengan penduduk lokal.

Pengungsi Ambon yang tinggal di pemukiman pengungsi Wakonti, tidak sedikit yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lahan pencaharian. Karena lokasi pemukiman yang berada di dekat gunung dan dikelilingi hutan di sekitarnya, banyak dari warga yang menebang pohon untuk membuka lahan perkebunan dan memanfaatkan kayunya untuk kebutuhan rumah tangga. Namun penebangan pohon dan pembukaan lahan perkebunan tidak dilakukan dengan baik dan teratur.

Usaha yang dilakukan oleh pengungsi Ambon untuk memanfaatkan lingkungan sekitar pemukiman, ternyata direspon negatif oleh penduduk

lokal. Ada kekhawatiran dari sebagian warga, jika pohon-pohon di Wakonti terus ditebang, jika musim hujan tiba, hutan yang berfungsi sebagai penyerap air, akan berkurang fungsinya, dan hal tersebut bisa berakibat banjir bagi daerah disekitar Wakonti yang notabennya lebih rendah.

Kurang lebih delapan tahun pengungsi Ambon kini menetap di kota Bau-Bau. Dalam kurun waktu tersebut, tercatat tiga kali terjadi kericuhan yang melibatkan Pengungsi Ambon di Bau-Bau. Namun, kericuhan yang terjadi pada januari tahun 2001 yang melibatkan pengungsi Ambon dengan warga Katobengke akhirnya berubah menjadi konflik sosial.

Konflik yang terjadi pada tahun 2001 berawal dari insiden perkelahian yang melibatkan pemuda Katobengke dengan pemuda Pengungsi Ambon Wakonti dilokasi rekreasi pantai Nirwana Bau-Bau sekitar pukul 2 siang, minggu 7 Januari 2001. Perkelahian tersebut ditenggarai akibat pengaruh meminum minuman keras yang dilakukan pemuda dari pengungsi Ambon yang mengadakan pesta kecil-kecilan di pantai Nirwana.

Pengaruh alkohol yang diminum dalam jumlah banyak terkadang mengakibatkan kesadaran seseorang terganggu, mudah berpikir pendek dan susah mengendalikan emosi. Karena kondisi mabuk/teller yang dipengaruhi oleh minuman beralkohol, pemuda pengungsi Ambon bersenggolan dengan pemuda Katobengke di sekitaran pantai. Akibat kejadian itu, tidak lama kemudian, perkelahian diantara mereka pun terjadi. Praktis, perkelahian tersebut langsung melibatkan teman-teman dari kedua kelompok tersebut.

Sontak, terjadi aksi kejar-kejaran antara kedua kelompok tersebut. Kejadian tersebut menimbulkan perhatian pengunjung lainnya di pantai Nirwana. Karena merasa terganggu, pengunjung pantai kemudian berusaha meleraikan kedua kelompok pemuda yang berkelahi. Usaha yang dilakukan pengunjung dalam meleraikan perkelahian tersebut berhasil. Tidak lama kemudian, para pemuda Katobengke segera meninggalkan lokasi pantai dan pulang ke Katobengke. Perkelahian tersebut mengakibatkan adanya konflik laten antara kedua kelompok tersebut.

Konflik antara kedua kelompok masyarakat tersebut akhirnya meledak sekitar 3 minggu kemudian. Konflik yang terjadi mulanya bukanlah konflik yang melibatkan pengungsi Ambon secara langsung, sebab konflik tersebut merupakan masalah sesama warga lokal. Pemicu konfliknya adalah tewasnya dua orang anggota kepolisian akibat pengeroyokan oleh beberapa pemuda kelurahan Katobengke yang menghadang kedua anggota polisi tersebut saat melintas di jalan Betoambari. Kabarnya, kedua anggota kepolisian tersebut dalam perjalanan pulang dari tempat tugas di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton ke rumah mereka di kelurahan Wameo Bau-Bau.

Insiden penghadangan tersebut mengakibatkan kedua anggota polisi tersebut tewas akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa pemuda Katobengke yang kabarnya dalam keadaan mabuk akibat minuman beralkohol. Keluarga korban sama sekali tidak menerima aksi pengeroyokan tersebut yang mengakibatkan nyawa keluarga mereka hilang.

Schari setelah kejadian tersebut, terjadi aksi balas dendam oleh pihak keluarga korban pembunuhan dari kelurahan Wameo. Nah, dalam aksi balas dendam inilah beberapa orang dari pengungsi Ambon terlibat. Namun entah kenapa, keterlibatan pengungsi Ambon yang membantu warga Wameo menyerang warga Katobengke tersebut semakin banyak. Konflik tersebut berlangsung sekitar dua minggu, namun masalah tersebut baru bisa terselesaikan sekitar satu bulan kemudian.

Ulasan sederhana tentang konflik tersebut, menjadi inspirasi besar bagi penulis untuk membuat sebuah skripsi dengan judul: **Konflik sosial pengungsi Ambon dengan masyarakat lokal kota Bau-Bau (Studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke )**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut :

1. Bagaimana proses terjadinya konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke?
3. Bagaimana penyelesaian konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian:**

- a. Untuk mengetahui latar belakang penyebab terjadinya konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.
- c. Untuk mengetahui penyelesaian konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

#### **2. Kegunaan Penelitian:**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah Kota Bau-Bau dalam merumuskan dan mengambil kebijakan dalam mengelola serta mengatur kehidupan sosial masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menghindari konflik sosial yang lebih besar dikemudian hari antara pengungsi Ambon dengan masyarakat warga Katobengke ataupun konflik sosial dengan kelompok masyarakat lainnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan komparansi penelitian lain yang berhubungan dengan Konflik Sosial.

#### D. Kerangka Konseptual

Dalam falsafah Cina, seseorang yang tidak pernah mengalami konflik tidak akan mampu menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya, sebab dengan berkonflik akan tampak bagaimana orang lain memandang dan memposisikan diri kita. Sebelum penulis lebih jauh memaparkan tentang konflik sosial, penting untuk memberikan batasan tentang pengertian konflik sosial.

Secara sederhana konflik diartikan sebagai pertentangan antara dua orang atau lebih. Entah pertentangan pendapat, pertentangan metodologi sampai pada pertentangan kepentingan. Penulis sepakat dengan asumsi yang menganggap masyarakat sebagai suatu hal yang dinamis dan beragam, terus berubah sesuai dengan konteks zaman.

Konflik menurut Simmel (dalam Astrid. S. Susanto-Sunarto 1998: 18) adalah Fenomena sosial dari proses interaksi dalam masyarakat. Dimana konflik adalah bentuk sosialisasi dalam masyarakat dengan asumsi bahwa tidak ada kelompok yang selalu dalam keadaan harmoni melainkan selalu dalam peroses antara harmoni dan disharmoni, atau selalu terdapat faktor-faktor positif dan negatif yang membangun relasi kelompok. Pada derajat tertentu konflik sangat esensial dalam membentuk kelompok dan mempertahankan eksistensi kelompok.

Tak jarang kita jumpai, terkadang konflik yang semula merupakan konflik pribadi bisa berubah menjadi konflik kelompok. Konflik kelompok

yaitu konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih. Konflik pribadi dapat dengan mudah berubah menjadi konflik kelompok karena adanya kecenderungan yang besar dari individu-individu yang berkonflik untuk melibatkan kelompoknya masing-masing. Disamping itu anggota-anggota kelompok mempunyai solidaritas yang tinggi, sehingga juga ada kecenderungan anggota-anggota kelompok untuk membantu seorang anggota kelompok yang terlibat konflik tanpa ingin tahu sebab-sebab yang menimbulkan konflik. (Maswadi Rauf ; Konsensus Politik ; 131: 6 )

Jika melihat kompleksitas dan faktor dinamis yang ada dimasyarakat, sangat memungkinkan terdapat banyak factor-faktor lain yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang bisa menjadi peluang hadirnya sebuah konflik dalam masyarakat.

Hal yang paling penting dalam kajian masyarakat adalah hubungan – hubungan social yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sebab masyarakat tidak akan ada jika tidak ada interaksi Individu atau hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam hubungan-hubungan sosial tersebut, tidak selamanya berjalan seimbang dan harmonis. Sangat besar kemungkinannya dalam hubungan tersebut mengalami ketimpangan dari salah satu pihak yang melakukan hubungan. Keragaman karakteristik suatu masyarakat, banyaknya perspektif, kebutuhan yang berbeda dari setiap anggota masyarakat dan bahkan banyaknya kepentingan bisa saja menjadi factor penyebab konflik dalam masyarakat.



Suatu konflik, tidak hanya dapat dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang Universal, konteks sosial masyarakat Indonesia menjadi variabel utama dalam mengkaji dan menganalisis proses-proses konflik yang ada. Konteks sosial masyarakat Indonesia pun masih sangat makro untuk menjadi unit analisa dalam bahasan konflik. Untuk itu, dalam menganalisa sebuah konflik, perlu ditunjang oleh Faktor-faktor sebagai pendukung sebagai perangkat analisis pemecahan konflik, antara lain: mengetahui aktornya, isu, faktor penyebab, lingkupnya, jenis konflik, arah/potensi, sifat kekerasan, wilayah, fase dan intensitas, kapasitas dan sumbernya, alatnya, keadaan hubungan yang bertikai dan faktor lainnya yang berpengaruh.

Salah satu akibat yang dihasilkan dari sebuah konflik adalah mempertahankan atau membentuk kembali sistem integrasi dan kemampuan menyasikan diri pada kondisi-kondisi yang berubah. Konflik adalah suatu proses, yang dalam kondisi-kondisi tertentu, berfungsi untuk mempertahankan wadah sosial atau bagian-bagiannya. Konflik adalah bagian integral dari proses-proses sosial yang ada didalamnya.

Salah satu pemikir sosiologi yang menganggap bahwa konflik lebih bersifat fungsional ketimbang disfungsional adalah Lewis Coser (1913). Graham C. Kinloch, 2005, Mencoba menguraikan gagasan Coser dalam memandang konflik. Asumsi yang digunakan Coser adalah sebagai berikut :

1. Asumsi awal Coser adalah konflik akan cenderung meningkatkan daripada menurunkan penyesuaian sosial adaptasi dan memelihara batas kelompok. Konflik bersifat fungsional dan tidak fungsional. Dia kemudian

- menggambarkan sumber kemungkinan situasional dan kemungkinan fungsi kelompok.
2. Konflik menurut *Coar* muncul ketika ada akses dari penuntut untuk memperoleh imbalan sesuai dengan kerjanya. Konsekuensinya kemudian ditegaskan oleh tipe dalam struktur sosial dan tipe perhatian masalah, semua yang mempengaruhi fungsi proses ini dalam masyarakat umum.
  3. Struktur sosial berbeda-beda bentuknya. Ada yang berbentuk mobilitas sosial, eksistensi institusi katup keselamatan, konflik Institusionalisasi, dan toleransi, yang pada tingkatan tertentu memiliki hubungan erat, tingkat partisipasi kelompok, dan panjangnya konflik. Dengan demikian, semakin erat sistem stratifikasi, semakin sedikit pulalah institusi katup keselamatan; semakin rendah Institusionalisasi, semakin rendah, lebih dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok yang lebih tinggi, perjuangan kelompok yang lebih aman, lebih intens, dan lebih berpotensi menjadi konflik sosial dalam masyarakat.
  4. Tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memerhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar yang cenderung menimbulkan konflik tingkat. Lebih jauh, persoalan-persoalan tersebut mungkin lebih bersifat realistik (masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan untuk umum "pembebasan ketegangan") akibat tipe terakhir dalam konflik yang lebih intens.
  5. Akhirnya, gabungan positif faktor-faktor diatas akan menghasilkan konflik fungsional bagi sistem sosial sebagai berikut: menstabilkan hubungan, memfungsikan kembali keberadaan keseimbangan, menambah munculnya norma-norma baru, menyediakan mekanisme bagi penyesuaian diri yang terus-menerus dari keseimbangan kekuasaan, mengembangkan koalisi dan asosiasi baru, menurunkan isolasi sosial, dan menyumbangkan untuk memelihara garis batas kelompok. Secara umum, selanjutnya dibawah kondisi khusus, konflik akan menghasilkan keadaan yang lebih stabil, fleksibel, dan sistem sosial yang terpadu.

Pengungsi Ambon yang menempati daerah pemukiman pengungsi di daerah Wakonti pinggiran kota Bau-Bau, hidup dengan kebiasaan mereka sewaktu dulu tinggal di Ambon. Interaksi yang dibangun satu sama lain, diantara sesama pengungsi jauh berbeda ketika mereka berinteraksi dengan penduduk lokal. Dalam berkomunikasi, dialeg yang digunakan pun masih

sangat kental dengan logat Ambon. Kondisi ini membuat solidaritas kelompok sesama pengungsi Ambon semakin kuat.

Hubungan antara dua kelompok, yaitu pengungsi Ambon dengan penduduk lokal, tidak seharmonis dibanding pengungsi Ambon yang berada di Sulawesi Utara, yang menjalin hubungan harmonis dengan warga lokal, belum pernah menimbulkan persoalan yang berakibat kontak fisik dengan penduduk lokal. Lain halnya dengan yang terjadi di Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. (Seperti yang diberitakan *Tempo* 2001; *Jakarta Post* 2001a;)

Konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan penduduk lokal kota Bau-Bau mengakibatkan banyak perubahan dalam sistem sosial. Perlahan-lahan pengungsi Ambon membaaur dengan penduduk lokal. Dalam berkomunikasi, pengungsi Ambon mulai sedikit demi sedikit menggunakan dialeg Buton, walaupun lidahnya terkadang harus terlipat untuk menirukannya. Pengungsi Ambon mulai melakukan imitasi terhadap cara-cara berinteraksi dan berkomunikasi.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian (Dasar dan Tipe Penelitian)**

#### **a. Dasar Penelitian**

Penelitian ini akan mengungkapkan tentang proses-proses yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Dengan demikian maka dasar penelitian ini menggunakan Studi Kasus.

## **b. Tipe Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang menjadi target dari penelitian, maka penelitian ini digolongkan kedalam tipe penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dari obyek penelitian.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **a. Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Januari sampai Maret 2008

### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara

## **3. Subyek Penelitian**

Berdasarkan lokasi penelitian yang terletak di kota Bau-Bau, maka penentuan informan dilakukan secara Purposive Sampling, yaitu informan dipilih secara sengaja dan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun jumlah informan yang peneliti pilih secara purposive yaitu sebanyak 14 (empat belas) orang. Peneliti memilih 5 (lima) informan dari pengungsi Ambon, serta 9 (sembilan) informan dari warga Katobengke.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, objektivitas dan kedalaman data sangat bergantung pada teknik pengumpulan data. Tentu saja teknik yang digunakan harus sesuai dengan dasar penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan menjadi bahan untuk dianalisis nantinya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Observasi Langsung

Data dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung oleh penulis. Hal-hal yang diobservasi nantinya adalah hanya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Temuan-temuan yang berhubungan dengan masalah penelitian dicatat dengan tetap bersandar pada tujuan penelitian dengan cara yang sistematis dan terencana. Dalam pengamatan nantinya tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan cek dan kroscek untuk mendukung validitas data dan akan menjadi bahan penilaian terhadap obyek yang diteliti.

##### b. Indept Interview (Wawancara Mendalam)

Dalam penelitian studi kasus, pengumpulan data yang paling efektif selain observasi adalah Indept Interview yaitu wawancara secara mendalam dengan informan yang dipilih sebagai sumber

informasi. Indept interview dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun secara sistematis, namun juga membuka ruang yang sangat besar untuk mengembangkan pertanyaan pada saat melakukan indept interview dilapangan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka juga penting mengingat bahwa literatur yang membahas masalah konflik sosial sangat banyak, tergantung dari obyek yang diteliti ini bermanfaat untuk mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisis data, yang telah pernah dipergunakan oleh peneliti sebelumnya. Studi pustaka atau studi literatur dimaksudkan untuk menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.

Studi literatur berguna sebagai data sekunder yang bisa diperoleh melalui literatur buku ataupun data dari instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan mengadakan studi terhadap literatur yang telah ada, peneliti dapat belajar secara lebih sistematis tentang cara menulis karya ilmiah, disamping itu penulis mampu untuk lebih lebih kritis dan analitis dalam mengerjakan penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Seluruh rangkaian informasi dan fakta lapangan yang berhasil dikumpulkan dilapangan akan dianalisa secara kualitatif dengan menggambarkan secara utuh dan jelas serta mendalam yang kemudian

akan dinarasikan dan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Hubberman dan Yin dalam Muchtar, 2003: 4). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. Sedangkan penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan grafik, jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh.

Penarikan kesimpulan adalah mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Konflik

##### I. Pengertian Konflik

Konflik adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang individu/kelompok dalam mencapai tujuan maka individu/kelompok yang lainnya akan mengalami kehancuran, sedang yang lain menilai bahwa konflik merupakan sebuah proses sosial dimana individu-individu atau kelompok individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. (Santosa, 1999:32).

Menurut Soekanto konflik adalah "Proses sosialisasi dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan" (Soekanto, 1986:68).

Menurut Webster (dalam Dean G. Pruitt dan Jefferey Z. Rubin 2004: 9) mengatakan bahwa Istilah "conflict" di dalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" – yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak.

Akan tetapi arti kata di atas berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain". Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek

psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah "conflict" menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.

Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubbin (2004: 9) konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (received divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya.

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, "restu sosial" (social approval), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik terhadap pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa palestina untuk memiliki tanah airnya). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) daripada yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang.

Konflik menurut Simmel (dalam Astrid. S. Susanto-Sunarto 1998: 18) adalah Fenomena sosial dari proses interaksi dalam masyarakat. Dimana konflik adalah bentuk sosialisasi dalam masyarakat dengan asumsi bahwa

tidak ada kelompok yang selalu dalam keadaan harmoni melainkan selalu dalam peroses antara harmoni dan disharmoni, atau selalu terdapat faktor-faktor positif dan negatif yang membangun relasi kelompok. Pada derajat tertentu konflik sangat esensial dalam membentuk kelompok dan mempertahankan eksistensi kelompok.

Sedangkan menurut Coser dalam Veeger (Bertens dan Nugroho, 1985: 211) yakni "konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan mengenai berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan menghancurkan pihak lawan". Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*colectivies*), atau antara individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Sebenarnya telah lama kita ketahui bahwa seperti menghadapi musuh bersama menginteraksikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka.

Para ahli sosiologis kontemporer sering mengacuhkan analisa konflik sosial, secara implisit melihatnya sebagai destruktif atau patologis bagi kelompok sosial. Coser memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial untuk membuat serta mempertahankan struktur. Dia melakukan hal ini dengan membangun di atas sosiologi klasik pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konflik sosiologi Jerman yang terkenal yaitu George Simmel. Jelaslah bahwa bagi Coser maupun kaum fungsionalisme struktural, struktural sosial ada di dalam dirinya sendiri dan bergerak melalui kendala. Coser mengungkapkan bahwa Sosiologi konflik harus mencari nilai-nilai serta kepentingan-kepentingan yang tertanam secara struktural sehingga membuat manusia saling terlibat dalam konflik, bilamana tidak ingin dilarutkan ke dalam penjelasan psikologis mengenai agresivitas bawaan, dosa turunan atau kebengalan manusia.

Apa yang disumbangkan Coser kepada orientasi fungsionalisme ialah deskripsi mengenai bagaimana struktur-struktur sosial itu dapat merupakan produk konflik dan bagaimana mereka dipertahankan oleh konflik. Proporsi sebagian besar di seputar intensitas dan fungsi konflik bagi lembaga-lembaga sosial. Walaupun Coser terikat pada kesatuan teori masyarakat yang ilmiah, tetapi ia menolak setiap gerakan ke arah naturalisme atau determinisme yang ekstrim pada setiap tindakan manusia.

Konflik dapat terjadi antar individu-individu, antara kelompok-kelompok dan antar organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegangan pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak pernah berkompromi, dan masing-masing menarik kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda, dan apabila mereka cenderung bersifat toleran, maka dapat dipastikan akan timbulnya konflik tertentu. Berdasarkan masalah konflik (dan Simmel) sebagai bentuk dan asosiasi, Coser membentangkan proporsi untuk menguji fungsionalisme konflik bagi kelompok sosial. (Poloma, 1994:125).

Konflik dapat merupakan proses yang instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas dan melindunginya agar tidak lebur dalam dunia sosial sekelilingnya. (Poloma 1994:108).

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena konflik merupakan suatu produk dari hubungan sosial (*sosial relation*). Karena masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial, selalu saja terjadi konflik antar warga-warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial. Hubungan sosial yang

dilakukan oleh setiap orang merupakan sumber terjadinya konflik di dalam masyarakat.

Hubungan sosial yang negatif menimbulkan rasa ketidakadilan di dalam diri pihak yang terlibat didalamnya sehingga terbentuk perbedaan pendapat mengenai manfaat dari hubungan sosial tersebut. Yang menjadi masalah pelik adalah bila salah satu pihak berusaha dengan sengaja untuk mengambil keuntungan dari hubungan sosial secara tidak adil sehingga merugikan pihak lain.

Perkembangan konflik sangat ditentukan oleh tindakan-tindakan manusia, namun hasil tindakan manusia sulit di ramal, ia sering sangat berbeda dari apa yang sebenarnya diinginkan. Akibat-akibat yang tak diinginkan dari tindakan-tindakan manusia bergantung pada hubungan timbal balik yang rumit antara beragam-ragam aspek dalam kehidupan sosial. Timbulnya suatu konflik dan pengendaliannya adalah merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara aspek yang beraneka ragam dari kehidupan sosial. Hal ini dapat diuji dalam hubungannya dengan proses-proses dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Menurut wawasan "kekuasaan" dan "konflik", masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok serta kelas-kelas yang secara potensial berada dalam konflik dan posisi-posisi mereka bergantung pada distribusi kekuasaan di dalam masyarakat tersebut. Wawasan ini memiliki perhatian kepada aspek

individu, berbeda dengan wawasan masyarakat dan sistem yang hanya melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan sistem di atas segalanya.

Konflik bisa pecah dimana-mana, bahkan ia dapat muncul pada situasi yang dianggap paling damai sekalipun. Dalam berbagai jenis dan intensitasnya, konflik hadir di kelompok kecil maupun di tingkat masyarakat luas. Malah dalam diri kita sendiri pun konflik kerap berkecamuk. Misalnya orang yang frustrasi lebih mudah terlibat dalam konflik dengan pihak lain yang dianggap sebagai penyebab atau yang berkaitan dengan penderitaan (Duverger dalam Maswadi Rauf 2000: 6).

Intensitas konflik dalam suatu sistem ditelaah dengan cara memusatkan perhatian hubungan timbal balik antara variabel-variabel :

- a. Keterlibatan emosional para partisipan.
- b. Ketaatan struktur sosial.
- c. Taraf realitas dan konflik.
- d. Jangkauan konflik terhadap nilai-nilai dan masalah-masalah pokok dalam sistem.
- e. Taraf objektivitas di atas kepentingan-kepentingan pribadi walaupun semua variabel dianggap penting. Coser cenderung memberikan prioritas pada proposisi pertama dan kedua yang dianggapnya menentukan apakah konflik diobjektifikasikan realitas, dan menjangkau fuel-fuel (Soekanto dan Lestari, 1988: 96).



## 2. Proses Terjadinya Konflik

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial atau kehidupan sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dan interaksi sosial. Menurut Soekanto interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok-manusia.

Dinamika kelompok atau group dinamis merupakan kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota untuk tercapainya tujuan kelompok.

Menurut Santoso dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan anggota yang lain atau suatu kelompok yang teratur yang ditandai dengan adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Faktor penyebab timbulnya konflik pertentangan (Soekanto, 1987: 86) antara lain :

1. Perbedaan antara individu-individu.

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

2. Perbedaan kebudayaan.

Perbedaan kepribadian dan orang perorangan tergantung pula dan pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar sedikit banyaknya akan berpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelompok manusia.

3. Perbedaan kepentingan.

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam ada kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya.

4. Perubahan sosial.

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, misalnya mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi dalam masyarakat.

Untuk memahami konflik, kita dapat berangkat dari anggapan dasar dan titik tolak konflik. Konflik biasanya melibatkan pertentangan antara dua pihak atau lebih mengenai nilai, atau anggapan yang dianggap tinggi, seperti yang dikatakan oleh Ted Robert Gurr (dalam Maswadi Rauf 2000: 7) bahwa ada empat ciri konflik yaitu :

- (1) Ada dua atau lebih pihak yang terlibat
- (2) Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi
- (3) Mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan
- (4) Interaksi yang bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independen.

Sedangkan Nur Zain Haec dan kawan-kawan (2000: 17) mengemukakan bahwa Konflik dapat melibatkan tiga hal, yaitu status, kekuasaan dan sumber daya yang langka. Akan tetapi, tiga sumber atau akar konflik di atas terkadang muncul secara samar. Memang, penjelasan tentang akar konflik lebih cenderung multiargumen ketimbang satu argumen saja. Namun ada baiknya kita menengok pada titik tolak konflik, seperti yang disebut berikut :

- o Konflik itu selalu ada. Manusia hidup selalu berkonflik. Konflik ada di alam dan hadir dalam kehidupan manusia.
- o Konflik menciptakan perubahan. Konflik merupakan salah satu cara bagaimana sebuah keluarga, komunitas, perusahaan dan masyarakat berubah.
- o Konflik juga dapat mengubah pemahaman kita akan sesama, mendorong kita untuk memobilisasi sumber daya dengan cara-cara baru. Konflik membawa kita pada klarifikasi pilihan-pilihan dan kekuatan untuk mencari penyelesaiannya.

- Konflik selalu mempunyai dua sisi. Secara inheren konflik membawa potensi resiko dan peluang. Huruf Cina untuk kata “krisis” terdiri dari 2 huruf yang berarti bahaya dan peluang.
- Konflik menciptakan energi. Energi dapat bersifat destruktif atau kreatif, atau gabungan keduanya. Konflik juga memiliki sifat mengikat. Reaksi fusi (bersatunya atom) menghasilkan energi. Konflik juga membawa sifat memisahkan. Reaksi fisi (pemisahan atom) juga mengeluarkan energi.
- Konflik dapat menjadi produktif atau non-produktif. Konflik yang produktif lebih mengacu pada permasalahannya, kepentingan/minat, prosedur dan nilai-nilai pemahaman. Semua ini akan menghasilkan suatu “cahaya”. Konflik yang paling non-produktif cenderung mengacu pada stereotip, komunikasi yang payah, sarat emosi, kurang informasi. Hak-hak ini akan menghasilkan kondisi “panas”, bukan “cahaya”.
- Konflik dipengaruhi pola-pola biologi, kepribadian, dan budaya. Reaksi-reaksi psikologis (melayang, melawan, dingin/diam) memegang peranan emosional yang sangat kuat dalam mempengaruhi proses konflik mengikuti gaya kepribadian dan psikologi seseorang. Budaya juga ikut membentuk aturan-aturan dan ritual yang membawa kita pada konflik.
- Konflik mengandung berbagai makna “*kaleidoskop*”. Konflik adalah drama yang dapat dianalisis sebagian dengan memahami siapa, apa, dimana, kapan, dan mengapa-nya dari cerita-cerita itu. Kebanyakan konflik itu seperti Rashomon. Tidak ada kebenaran utuh yang berdiri

sendiri, melainkan berbagai konstruksi dari realita satu titik tolak yang sama adalah untuk memahami berbagai makna yang dikandung oleh sebuah konflik.

- Konflik memiliki daur hidup dan “sifat-sifat bawaan”. Konflik dapat bertransformasi bertambah cepat, perlahan menghilang, atau berubah bentuk. Konflik dapat menjadi perselisihan (*dispute*, seperti “memberi julukan, menuduh, mengklaim”). Konflik dapat juga meningkat menjadi badai.

Selanjutnya masyarakat memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya, karena :

- Kita masing-masing memiliki sejarah dan karakter yang unik.
- Kita masing-masing dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.
- Kita masing-masing dilahirkan dalam suatu cara hidup tertentu, yang memiliki perbedaan pengalaman dan pandangan tentang dunia dan tempat mereka.
- Kita masing-masing memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku kita serta motivasi kita dalam mengambil tindakan tertentu dan untuk menolak tindakan lainnya.

Perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama, atau ketika suatu pandangan lebih kuat daripada pandangan yang lainnya, perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat sebagai sumber daya yang

menuntun kearah pemahaman yang lebih luas terhadap suatu masalah dan perbaikan situasi yang sedang dihadapi.

Konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda. Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau sasaran-sasaran yang tidak sejalan, sedangkan kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.

Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebahagian besar atau semua pihak yang terlibat. Karena itu konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan kita.

Konflik timbul karena ketidakseimbangan antar hubungan-hubungan itu. Contohnya kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, kejahatan. Masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan baik yang konstruktif maupun yang deskruktif.

Jika konflik selalu ada berarti konflik itu memang sebenarnya dibutuhkan, karena akan melahirkan manfaat antara lain, membuat orang-orang menyadari adanya banyak masalah, mendorong kearah perubahan yang diperlukan, memperbaiki solusi, menumbuhkan semangat, mempercepat perkembangan pribadi, menambah kepedulian diri, mendorong kedewasaan psikologis, dan menimbulkan kesenangan. Dari pengalaman anda sendiri, anda mungkin akan menyangkal berbagai manfaat yang disebutkan diatas. Tetapi yang menarik, konflik membuat anda penasaran untuk memikirkan apa dampak positifnya, sebaliknya jika tidak ada konflik, anda bisa bayangkan, banyak orang akan menjadi kerdil kerana kekurangan *stimulasi*.

Mereka yang bekerja di bidang pembangunan masyarakat dan hak asasi manusia sering harus menghadapi tugas, bukan untuk menyelesaikan konflik tetapi untuk mengintensifkan konflik dan membuatnya semakin nyata, sehingga isu-isunya lebih banyak diketahui dan tindakan efektif untuk menanganinya dapat dimulai. Ini sering mengharuskan mereka untuk berpihak dengan kelompok yang tersisih dan menggunakan berbagai strategi untuk memberdayakan mereka.

Menurut Simon Fisher dan kawan-kawan (2001: 5) bahwa ada dua hal yang harus dibedakan yaitu Mengintensifkan konflik dan meningkatkan konflik. Mengintensifkan konflik adalah mengungkapkan konflik laten ke permukaan dan menjadikannya terbuka, untuk mencapai suatu tujuan

sedangkan meningkatkan konflik adalah merujuk kepada situasi yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat ketegangan dan kekerasan.

Jika suatu konflik di tekan, masalah-masalah baru akan muncul di masa depan. Konflik itu sendiri mungkin saja menjadi bagian dari solusi suatu masalah. Konflik berubah menjadi kekerasan jika :

- o Saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai.
- o Suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi.
- o Banyak ketidakstabilan, ketidakadilan, dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.

### **3. Bentuk-bentuk konflik**

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus (Soekanto, 1990:107) antara lain :

#### **1. Pertentangan Pribadi.**

Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik. Apabila perkelahian dapat dilerai untuk sementara, maka seolah-olah untuk seterusnya kedua-duanya tak mungkin berhadapan maka lagi.

## 2. Pertentangan Rasial.

Dalam hal ini pun para pihak akan menyadari betapa pentingnya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan. Misalnya pertentangan antar orang-orang Negro dengan orang kulit putih di Amerika Serikat. Sebetulnya sumber pertentangan tidak hanya terletak pada perbedaan kepentingan dan kebudayaan. Keadaan tersebut ditambah dengan kenyataan bahwa salah satu ras merupakan golongan mayoritas.

## 3. Pertentangan antara Kelas-Kelas Sosial.

Pada umumnya ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan, antara majikan dengan buruh.

## 4. Pertentangan Politik.

Biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan dalam suatu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat. Hal ini terakhir menimbulkan bentuk pertentangan berikutnya.

## 5. Pertentangan yang Bersifat Internasional.

Ini disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Tidak jarang pertentangan demikian menyulut perang total negara. (Soekanto, 1990:107).

Menurut Nur Zain Haec dkk. (2000: 20) mengungkapakan ruang-ruang konflik yang sering terjadi yaitu:

- o Konflik data

Konflik ini terjadi ketika orang tersebut kurang informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang bijaksana mendapat informasi yang salah, tidak sepakat mengenai apa saja data yang relevan, menterjemahkan informasi dengan cara yang berbeda, atau memakai tatacara pengkajian yang berbeda. Beberapa konflik data mungkin tidak perlu terjadi karena hal ini disebabkan kurangnya komunikasi diantara orang-orang yang berkonflik. Konflik data lainnya bisa jadi karena memang disebabkan informasi dan atau tata cara yang dipakai oleh orang-orang untuk mengumpulkan datanya tidak sama.

- o Konflik kepentingan

Konflik ini disebabkan oleh persaingan kepentingan yang dirasakan atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih menyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumber daya fisik, waktu, dan lain-lain). Konflik ini juga bisa bersumber pada masalah tata cara (sikap dalam menagani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dan lain-lain).

- o **Konflik Hubungan Antarmanusia**

Terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi atau tingkah laku negatif yang berulang (repetitif). Masalah-masalah ini sering menghasilkan konflik-konflik yang tidak realistis atau tidak perlu karena konflik ini bisa terjadi bahkan ketika kondisi objektif untuk terjadinya konflik, seperti terbatasnya sumber daya atau tujuan-tujuan bersama yang eksklusif tidak ada.

- o **Konflik Nilai**

Konflik ini disebabkan oleh sistem-sistem kepercayaan yang tidak bersesuaian, entah itu hanya dirasakan atau memang ada. Nilai adalah kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti pada hidupnya. Nilai menjelaskan mana yang baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Perbedaan nilai tidak harus menyebabkan konflik. Manusia dapat berdampingan dengan harmonis dengan sedikit perbedaan sistem nilai. Konflik nilai baru muncul ketika orang berusaha untuk memaksakan suatu sistem nilai kepada yang lain, atau yang mengklaim suatu sistem nilai yang eksklusif di mana didalamnya tidak dimungkinkan adanya percabangan kepercayaan.

- o **Konflik Struktural**

Konflik ini terjadi ketika terdapat ketimpangan untuk melakukan akses dan kontrol terhadap sumber daya. Pihak yang berkuasa dan memiliki wewenang formal untuk menetapkan kebijakan umum, biasanya lebih

memiliki peluang untuk menguasai akses dan melakukan kontrol sepihak terhadap pihak lain. Di sisi lain persoalan geografis dan faktor sejarah/waktu seringkali dijadikan alasan untuk memusatkan kekuasaan serta pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan pada suatu pihak tertentu.

Konflik dapat dilihat dari mulai benih sampai kebentuknya yang paling matang. Kita dapat melihat intensitas konflik dari berbagai tahapan yaitu :

o Tersembunyi (*latent*)

Konflik tersembunyi dicirikan dengan munculnya tekanan-tekanan yang samar yang tidak sepenuhnya berkembang. Seringkali satu atau dua pihak boleh jadi belum menyadari adanya konflik, bahkan pada yang paling potensial sekalipun.

o Mencuat (*emerging*)

Konflik mencuat adalah perselisihan ketika pihak-pihak yang berselisih teridentifikasi. Mereka mengakui adanya perselesihan, kebanyakan permasalahannya jelas, tapi proses negosiasi dan penyelesaian masalahnya belum berkembang.

o Terbuka (*manifest*)

Konflik terbuka adalah konflik disaat pihak-pihak yang berselisih secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah mulai untuk bernegosiasi dan mungkin juga akan mencapai jalan buntu.

o Meningkatkan (*eskalasi*)

Konflik eskalasi merupakan saat dimana konflik mengalami peningkatan dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada daerah konflik ambon misalnya, eskalasi ditandai dengan penggunaan senjata rakitan maupun organik. Padahal, awalnya dua pihak yang bertikai hanya menggunakan senjata tumpul dan senjata tajam.

Selanjutnya Simon Fisher dan kawan-kawan (2001: 5) mengungkapkan tahapan konflik yaitu:

- o Tanpa konflik, dalam kesan umum adalah lebih baik. Namun setiap kelompok atau masyarakat yang hidup damai, jika mereka ingin agar keadaan ini terus berlangsung, mereka hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan serta mengelolah secara kreatif.
- o Konflik laten, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
- o Konflik terbuka, adalah yang berakar dalam dan sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab berbagai efeknya.
- o Konflik di permukaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Konflik pada dasarnya adalah pertentangan kepentingan. Karena itu tanpa melihat siapa yang berkepentingan. Pentingnya memahami sebuah

konflik dapat diukur bagaimana kita memahami pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Selain mengetahui siapa yang terlibat dalam konflik tersebut, penting pula mengetahui apa kepentingan dari berbagai pihak tersebut.

Salah satu sifat alamiah konflik adalah adanya korban dan keinginan untuk menghentikannya. Yang sering terabaikan adalah, ada saja pihak yang menarik keuntungan. Namun demikian, terlepas dari pihak korban maupun yang diuntungkan, wacana lanjutan yang muncul kepermukaan adalah bagaimana resolusi sebuah konflik.

#### **4. Dampak-Dampak Konflik**

Pertentangan berdampak (Soekanto, 1987 : 90-91) sebagai berikut:

1. Tambahnya solidaritas in-group.

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok yang lain maka soliditas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat. Mereka bahkan bersedia berkorban demi keutuhan kelompoknya, dalam menghadapi ancaman-ancaman yang datang dari luar.

2. Apabila pertentangan antar golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut

3. Perubahan kepribadian para individu.

Pertentangan yang berlangsung di dalam kelompok atau antar kelompok selalu ada orang yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak. Ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi demikian, akan tetapi

banyak pula yang merasa tertekan, sehingga mewpakan penyiksaan terhadap mentalnya.

4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Kiranya cukup jelas betapa menyebabkan pendenitaan berat, baik bagi pemenang maupun bagi pihak yang kalah, baik dalam bidang kebendaan maupun kejiwaan raga manusia.

5. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak

Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka mungkin timbul akomodasi. Ketidakseimbangan antar kelompok yang bertikai akan menyebabkan dominasi salah satu pihak terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang di dominasi adalah sebagai pihak yang takluk terhadap kekuasaan lawannya secara terpaksa.

## 5. Cara Menyelesaikan Konflik

Berdasarkan kebiasaan, orang menyelesaikan suatu masalah yakni cara yang lebih mudah (non formal) dan selanjutnya cara yang resmi (formal). Berikut ini adalah bentuk pengendalian konflik-konflik sosial yang dikemukakan oleh Nasikun dalam buku sistem sosial Indonesia tahun 1988, adalah sebagai berikut :

1. Konsiliasi (*Conciliation*).

Adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginankeinginan pihak-pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama, bagi pihak-pihak yang bersengketa ada kesempatan untuk

mendiskusikannya melalui suatu lembaga tertentu. (Soekanto, 1987 : 66).

Nasikun mengambil contoh di dalam kehidupan politik, lembaga-lembaga semacamnya yang berupa lembaga-lembaga bersifat parlementer atau koalisi parlementer, dimana berbagai kelompok kepentingan atau wakil-wakil mereka saling bertemu satu sama lain untuk mewujudkan pertentangan-pertentangan mereka melalui cara-cara yang bersifat damai

## 2. Mediasi (*Mediation*).

Maksud dan mediasi adalah dimana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan "nasehat-nasehatnya" tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka. Kedua belah pihak yang terlibat dengan konflik bebas memilih antara menerima atau menolak keputusan yang diberikan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga ini tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan-keputusan penyelesaian. Pihak ketiga ini, hanyalah perantara sebagai penasehat.

## 3. Arbitration (Perwasitan).

Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan, bersepakat untuk menerima atau "terpaksa" menenima pihak ketiga yang akan memberikan "keputusan-keputusan" tertentu untuk menyelesaikan konflik yang akan terjadi di antara mereka. Pihak ketiga atau wasit mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak-pihak yang sedang konflik.

Ketiga jenis pengendalian konflik yang dikemukakan oleh Nasikun tersebut, baik dipandang sebagai cara-cara pengendalian konflik yang bertingkat-tingkat atau di pandang sebagai cara-cara yang berdiri sendiri memiliki daya kemampuan untuk mengurangi atau menghindarkan kemungkinan-kemungkinan timbulnya ledakan-ledakan sosial dalam bentuk kekerasan. Sejauh hubungan-hubungan sosial berdasarkan ketiga jenis mekanisme pengendalian konflik-konflik sosial tersebut berkembang, maka konflik-konflik sosial akan kehilangan pengaruhnya yang akan merusak. Sebaliknya, konflik-konflik tersebut akan menjelma ke dalam pola hubungan-hubungan sosial yang melembaga, suatu hal yang akan dapat meredusir kegoncangan-kegoncangan sosial yang akan bersifat revolusir dan menjadi evolusiner. Dengan perkataan lain, melalui mekanisme pengendalian konflik-konflik sosial di antara berbagai kelompok kepentingan justru akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial yang tidak akan berakhir. (Nasikun, 1988 27-28).

Selain itu, masih ada cara lain dalam menyelesaikan konflik (*revolution conflict*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Winardi adalah sebagai berikut :

a. Bersikap acuh terhadapnya.

Sikap acuh berarti tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi sebuah konflik yang telah termanifestasi. Maka dalam keadaan demikian, konflik

dibiarkan berkembang menjadi sebuah kekuatan konstruktif atau sebaliknya kekuatan destruktif

b. Menekan

Menekan sebuah konflik yang terjadi (*suppression*), menyebabkan menyusutnya dampak konflik yang negatif, tetapi ia tidak mengatasi, ataupun meniadakan pokok-pokok penyebab timbulnya konflik tersebut. Ia hanya merupakan sebuah pemecahan semu (*surface solution*), yang akan menyebabkan kondisi-kondisi anteseden, yang merupakan penyebab insidental terjadinya konflik tetap ada.

c. Menyelesaikannya

Penyelesaian konflik (*Conflict resolution*) hanya terjadi, apabila alasan-alasan latar belakang terjadinya suatu konflik diiadakan dan tidak disisahkan kondisi yang menggantung antagonisme atau penyebab timbulnya lagi konflik pada masa mendatang. (Winardi, 1994:17).

Perdamaian adalah suatu pertarungan multidimensional yang tidak pernah berakhir dalam usaha untuk mengubah kekerasan. Perserikatan bangsa-bangsa membedakan beberapa cara intervensi untuk mencapai perdamaian (dalam Simon Fisher 2001: 14) adalah :

o Menciptakan perdamaian

- Bentuk-bentuk intervensi untuk mengakhiri permusuhan dan menghasilkan kesepakatan melalui cara-cara diplomasi, politik dan militer.

- o Menjaga perdamaian

Memantau dan menegakkan kesepakatan, menggunakan kekerasan bila perlu. Caranya mencakup pengawasan terhadap dihormatinya kesepakatan dan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang disepakati.

- o Menggalang perdamaian

Melaksanakan program yang dirancang untuk mengatasi penyebab konflik dan penderitaan dari masa lalu dan meningkatkan kestabilan dan keadilan jangka panjang.

Sementara itu Indrawijaya (dalam Ansar 1999: 52) mengemukakan garis besar strategi penanggulangan konflik sebagai berikut :

- o Pemecahan persoalan.

Strategi pemecahan masalah didasarkan atas asumsi bahwa semua pihak mempunyai keinginan untuk menanggulangi konflik yang terjadi, karena itu perlu dicarikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak. Atas dasar asumsi tersebut, maka strategi pemecahan masalah harus selalu dilalui dua tahap penting, yaitu proses penemuan gagasan dan proses pematangan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan di Amerika membuktikan bahwa usaha pemecahan masalah menjadi lebih produktif bila semua gagasan dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibahas.

- o Perundingan atau musyawarah. Dilakukan dengan mempertemukan kedua belah pihak untuk membicarakan apa sebetulnya yang menjadi persoalan, sehingga akan dapat ditemukan jalan keluar yang memuaskan kedua belah

pihak yang sedang berkonflik kepada kepentingan dan tujuan yang lebih tinggi.

- Strategi ini sering disebut persuasif, yaitu penanggulangan konflik dilakukan dengan menemukan kepentingan dan tujuan yang lebih tinggi dari kepentingan dan tujuan pihak-pihak yang sedang berkonflik.
- Mencari lawan yang sama, pada strategi ini semua diajak lebih bersatu untuk menghadapi pihak ketiga (pihak luar), karena pihak ketiga dianggap sebagai lawan yang membahayakan
- Meminta bantuan pihak ketiga, strategi ini diterapkan bila konflik tidak dapat dipecahkan oleh pihak-pihak yang berkonflik
- Peningkatan interaksi dan komunikasi mereka, karena suatu saat mereka akan mengerti dan menghargai dasar pikiran dan perilaku pihak lain. Strategi ini sering tidak berhasil karena dua sebab : Bila konflik bersifat fundamental, seperti misalnya konflik akibat perbedaan sistem nilai dan tujuan suatu kelompok, maka interaksi tersebut justru dapat lebih memperuncing keadaan. Kedua, anggota kelompok dalam berinteraksi dan berkomunikasi cenderung merasa sebagai "wakil" pihaknya, sehingga perasaan semacam ini mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota pihak lain.
- Latihan kepekaan (*sensitivity training*), strategi ini umumnya digunakan untuk menanggapi konflik yang terjadi dalam suatu kelompok atau pun antar kelompok. Dalam strategi ini pihak-pihak yang berkonflik diajak

masuk dalam suatu kelompok, dan masing-masing pihak diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan perasaan yang negatif sekalipun mengenai pihak lawan.

- o Koordinasi, strategi ini dapat digunakan pada semua jenis konflik, namun yang perlu diperhatikan bahwa koordinasi dapat merupakan sumber konflik, karena melalui koordinasi seseorang diharapkan berperan sebagai koordinator dan yang lainnya sebagai yang dikoordinasikan.

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubbin (2004: 55) menjelaskan bahwa ada lima macam strategi yang bisa digunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik yaitu :

- a. *Contending* (bertanding) – yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak oleh pihak lain. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa mempedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah. Salah satu taktik yang bisa digunakan diantaranya adalah mengeluarkan ancaman, menjatuhkan penalti dengan pengertian bahwa penalti itu tidak jadi dijatuhkan bila pihak lain mau mengalah, dan melakukan tindakan-tindakan yang mendahului pihak lain yang dimaksudkan untuk mengatasi konflik tanpa sepengetahuannya.

- b. *Yielding* (mengalah) – yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan. Inilah cara bagian Penjualan dan Produksi mengatasi perselisihan mereka atas penjadwalan produksi. Masing-masing pihak bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak. apakah kesepakatan semacam itu benar-benar dapat memuaskan kedua belah pihak? Kita tidak dapat memastikannya, tetapi ada satu alasan untuk mempertanyakan sebuah solusi “yang terburuk dari dua pilihan” tidak mempunyai dampak tertentu. *Yielding* memang menciptakan solusi, tetapi bukan berarti solusi yang berkualitas tinggi.
- c. *Problem Solving* (pemecahan masalah) – yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak, dengan cara mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mempertahankan aspirasinya sendiri tetapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Kesepakatan yang diperoleh dalam *problem solving* dapat berbentuk kompromi, atau dapat pula berbentuk solusi integratif.

- d. *With Drawing* (menarik diri) – yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Perginya anak yang lebih kecil dari tempat kejadian, yang menyebabkan berakhirnya pertengkaran, merupakan suatu cara pendekatan terhadap konflik yang sangat berbeda dengan *problem solving*, *yielding*, maupun *contending*. *Withdrawing* melibatkan pengabdian terhadap kontroversi, sedangkan di dalam strategi yang lain terkandung upaya mengatasi konflik yang berbeda satu sama lain.
- e. *Inaction* (diam) – yaitu tidak melakukan apapun. *Inaction* adalah strategi yang tidak dimaksudkan untuk mengatasi tetapi untuk menghentikan atau untuk mengabaikan konflik.

Selanjutnya Edward Azar (dalam Hugh Miall dkk 2002: 115) mengemukakan bahwa untuk mengurangi konflik akan memerlukan pengurangan tingkat keterbelakangan. Kelompok-kelompok yang mencoba memuaskan kebutuhan akan identitas dan keamanan mereka melalui konflik akan mengupayakan perubahan dalam struktur masyarakat mereka. Penyelesaian konflik dapat benar-benar terjadi dan berakhir jika pemenuhan perbaikan keterbelakangan juga terjadi. Mempelajari konflik yang berlarut-larut membuat seseorang dapat menyimpulkan bahwa perdamaian adalah pembangunan dalam arti yang luas.

Edward Azar (dalam Hugh Miall dkk 2002: 152) menyebutkan bahwa Langkah pencegahan aktif untuk mencegah konflik dapat dibagi dalam dua jenis yaitu:

- a. Pencegahan ringan ditujukan pada situasi pencegahan dengan kemungkinan jelas terhadap munculnya kekerasan dari konflik bersenjata dimana para pelakunya tidak perlu memposisikan diri mereka pada akar penyebab konflik secara mendalam, tujuan pencegahan ini adalah mencegah konflik laten atau konflik yang akan pecah menjadi konflik bersenjata yang hebat.
- b. Pencegahan mendalam ditujukan pada akar penyebab termasuk konflik kepentingan dan hubungan dimana melibatkan diri dalam persoalan pembangunan, kebudayaan politik dan hubungan komunitas.

Menurut Maswadi Rauf (2000: 8-13) bahwa penyelesaian konflik (conflict resolution) adalah Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Konflik berhasil diselesaikan bila dapat dicapai konsensus antara pihak-pihak yang bertikai. Pihak-pihak yang tadinya bertikai berhasil menyelesaikan konflik mereka bila mereka bersepakat untuk tidak meneruskan perbedaan pendapat karena berhasil menemukan titik temu dari pendapat atau pandangan yang tadinya bertentangan.

Hal inilah yang membuat penyelesaian konflik bukanlah pekerjaan yang mudah karena amat sulit seseorang untuk mengubah pendapatnya yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat orang lain. Jika tidak ditemukan cara penyelesaian konflik yang efektif, konflik dapat menimbulkan ancaman disintegrasi masyarakat, yaitu terpecahnya masyarakat sesuai dengan garis yang memisahkan pihak-pihak yang terlibat konflik sehingga dapat menghasilkan dua kelompok masyarakat yang terpisah dan bermusuhan.

Ada dua cara penyelesaian konflik, yaitu penyelesaian konflik secara persuasif (*persuasive*) dan penyelesaian konflik secara kekerasan atau koersif (*coercive*). Cara persuasif menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang berkonflik melakukan perundingan, baik antara mereka saja, maupun menggunakan oleh pihak lain (pihak ketiga) yang bertindak sebagai mediator atau juru damai. Musyawarah diharapkan membawa penyelesaian konflik dengan dengan terjadinya perubahan-perubahan pandangan dari salah satu atau semua pihak yang terlibat sehingga perbedaan-perbedaan antara mereka dapat dihilangkan.

Penyelesaian konflik secara koersif menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Penggunaan kekerasan fisik atau ancaman penggunaannya menimbulkan rasa takut di pihak yang akan dikenai yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Cara koersif menghasilkan

penyelesaian konflik dengan kualitas yang rendah karena konflik sebenarnya belum selesai secara tuntas. Titik temu atau mufakat terbentuk secara terpaksa sehingga sesungguhnya pihak yang lebih lemah menyetujui pendapat yang lebih kuat tidak atas dasar kesadaran dan keinginan sendiri.

## B. Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh- mempengaruhi satu sama lain (Hassan Shadily 1993 : 47).

Menurut Emile Durkheim (dalam David Berry 1995: 5) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. "kita harus", katanya "mencari pengertian tentang kehidupan sosial di dalam sifat hakekat masyarakat itu sendiri". Masyarakat "bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata-mata, melainkan suatu sistem yang di bentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri".

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial menjadikan adanya saling ketergantungan (*interdependence*) antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kelangsungan hidup manusia senantiasa membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi baik kebutuhan secara fisik/jasmaniah maupun kebutuhan emosional/rohaniah. Dengan

kata lain manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang selalu hidup bersama, maka kehidupan bersama inilah yang disebut dengan masyarakat.

Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soejono Soekanto, 1986: 20), memberikan pengertian tentang masyarakat sebagai berikut : "Masyarakat adalah merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia".

Sedangkan menurut Ralph Linton (dalam Soejono Soekanto, 1986:20) mengatakan bahwa: "Masyarakat adalah merupakan kelompok manusia yang telah hidup lama dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas".

Melihat pengertian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan sejumlah perangkat aturan-aturan yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain disebut masyarakat. Manusia meskipun pada awalnya dilahirkan seorang diri akan tetapi untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya mereka membutuhkan orang lain dalam bentuk sistem sosial dan akhirnya hidup dalam suatu masyarakat (bermasyarakat).

Masyarakat berasal dari kata arab "Syarakat" yang artinya bergaul, ikut serta, berpartisipasi. Dalam bahasa inggeris dipakai istilah society yang berasal

dari kata latin socius, yang berarti kawan. Secara umum kata masyarakat dapat diartikan sebagai orang-orang yang saling bergaul atau berinteraksi (Koentjaraningrat 1980: 157). Kalangan ilmuan sosial menanggapi kata masyarakat bukan sebagai istilah biasa melainkan sebagai konsep, karena itu Koentjaraningrat, misalnya menyebutkan bahwa suatu kesatuan sosial dapat disebutkan sebagai masyarakat bilamana didalamnya :

- a. Terdapat interaksi antara warga-warganya
- b. Terdapat adat istiadat, norma-norma, hukum dan aturan-aturan tertentu yang mengatur tingkah laku warganya
- c. Terdapat suatu kontinuitas dalam waktu, dan
- d. Terdapat rasa identitas yang mengikat warganya.

Maka Koentjaraningrat kemudian mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kemudian Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat di dalam konteks pembangunan masyarakat, adalah masyarakat dalam arti *community*/komunitas. Dilihat dari segi etimologi, *community* berasal dari kata *communitat*, yang berakar pada kata *comunete* atau *common*. *Community* ini mempunyai dua arti. Pertama, sebagai kelompok sosial yang bertempat tinggal dilokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang

sama. Kedua sebagai satuan pemukiman yang terkecil, di atasnya ada kota kecil (*town*), dan di atas kota kecil, kota atau kota besar (*city*).

Menurut Roland L. Werren dan Leonard S. Cottrell (dalam Taliziduhu Ndraha 1990: 57) menyebutkan sembilan konsep komunitas yang baik yaitu :

- a. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu dengan lain berdasarkan hubungan pribadi. Kelompok seperti ini disebut juga kelompok primer (*primary group*).
- b. Komunitas memiliki otonomi, yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
- c. Komunitas memiliki viabilitas, yakni kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.
- d. Distribusi kekuasaan yang merata, setiap orang berkesempatan nyata yang sama dan setiap orang bebas memilih dan menyatakan kehendaknya.
- e. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengurus kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggotanya. Sejauhmanakah pentingnya komunitas bagi seorang anggota.
- g. Di dalam komunitas dimungkinkan adanya heterogenitas dan perbedaan pendapat.
- h. Di dalam komunitas, pelayanan masyarakat ditempatkan (dilancarkan) sedekat dan secepat mungkin pada yang berkepentingan.

- i. Di dalam komunitas bisa terjadi konflik. Komunitas harus memiliki kemampuan untuk managing conflict.

Yang termasuk unsur-unsur masyarakat adalah pranata (*institution*), lembaga (*institute*), kedudukan(*status*), dan peranan(*role*). Keempat unsur itu saling terkait sama lain dalam membentuk masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat individu-individu dimungkinkan berinteraksi oleh karena adanya pranata sosial. Konsep pranata didefinisikan sebagai suatu sistem norma dan aturan-aturan tertentu yang menata tindakan guna memenuhi keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep lain yang sangat berkaitan dengan pranata adalah lembaga. Lembaga dalam hal ini dipahami sebagai wahana bagi berlangsungnya kegiatan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu, maka lembaga adalah yang mewadahi berlangsungnya pranata. Dalam setiap masyarakat, komunitas, dan kesatuan hidup manusia, termasuk yang lebih kecil seperti kelompok-kelompok kekerabatan atau yang paling kecil sekali pun berupa keluarga inti, selalu terdapat kedudukan-kedudukan dan peranan-peranan sosial.

Menurut Tonnies (dalam Hassan Shadily 1993 :17) berpendapat, bahwa golongan di dalam masyarakat ini terbagi dalam macam golongan yang selalu tentang-menentang atau selalu terdapat dalam yang satu berubah kepada bentuk yang kedua. Yang pertama adalah *Gemeinschaft*, persekutuan hidup dimana orang-orang memelihara hubungan berdasar keturunan dan kelahiran, berdasar

rumah tangga dan keluarga serta famili dalam arti yang seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara anggotanya.

Adat dan hak milik bersama terhadap tanah adalah unsur yang terpenting bagi *gemeinschaft*. Sebagai contoh dapat kita gambarkan ikatan di desa di antara anggota-anggotanya. Pertalian yang menyebabkan perasaan satu, sehingga persekutuan hidup itu hanya dapat bergerak sebagai suatu badan yang hidup bersatu jiwa, yang menghasilkan kebiasaan bersama.

Yang kedua adalah *gesellschaft* atau perkongsian hidup, di mana anggota-anggotanya terdapat sebagai orang-orang luar terhadap yang lain. Tiap anggota hanya bergerak untuk kepentingan sendiri, dan tindakan diambilnya jika ada keuntungan dibelakangnya.

Selanjutnya Hassan Shadily (1993: 50), mengungkapkan bahwa, cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan di tempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya. Kedalam (kelompoknya) bersifat *gemeinschaft* keluar bersifat *gesellschaft*.
- b. Masyarakat merdeka, yang terbagi dalam :
  1. Masyarakat alam yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti suku-golongan, yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar. Umumnya bersifat *gemeinschaft*.

demikian juga masyarakat mempunyai ekonomi demi kelangsungannya dan perkembangannya.

Sedangkan Vilfredo Pareto (dalam K. J. Veeger, 1985: 71) menekankan bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individu yang merupakan *the material points or molecules dari sistem*, di mana kelakuan terbesar manusia bersifat mekanis atau otomatis. Pareto membedakan antara perbuatan logis dengan nonlogis. Perilaku disebut logis, kalau direncanakan oleh akal budi dengan berpedoman pada tujuan yang mau dicapai. Di mana hampir seluruh kehidupan masyarakat terdiri dari perbuatan non logis, misalnya dalam hal pengambilan keputusan oleh hakim, di mana keputusan-keputusannya dipengaruhi oleh kepentingan dan sentimen yang berpengaruh di dalam masyarakat. dan melihat bahwa ada dua tipe perilaku non logis yang paling sering menonjol yaitu:

- a. Orangnya menyangka secara subyektif bahwa suatu langkah tertentu perlu di ambil untuk mencapai suatu tujuan, padahal tidak ada hubungan yang obyektif antara langkah itu dengan tujuan itu.
- b. Ada perbuatan lain yang mencapai sasaran mereka sesuai dengan perhitungan dan perencanaan rasional sebelumnya dan semestinya disebut logis. Tetapi sesudah tercapai tujuan tersebut timbul suatu keadaan yang merupakan kebalikan dari apa yang diharapkan.

demikian juga masyarakat mempunyai ekonomi demi kelangsungannya dan perkembangannya.

Sedangkan Vilfredo Pareto (dalam K. J. Veeger, 1985: 71) menekankan bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individu yang merupakan *the material points or molecules dari sistem*, di mana kelakuan terbesar manusia bersifat mekanis atau otomatis. Pareto membedakan antara perbuatan logis dengan nonlogis. Perilaku disebut logis, kalau direncanakan oleh akal budi dengan berpedoman pada tujuan yang mau dicapai. Di mana hampir seluruh kehidupan masyarakat terdiri dari perbuatan non logis, misalnya dalam hal pengambilan keputusan oleh hakim, di mana keputusan-keputusannya dipengaruhi oleh kepentingan dan sentimen yang berpengaruh di dalam masyarakat. dan melihat bahwa ada dua tipe perilaku non logis yang paling sering menonjol yaitu:

- a. Orangnya menyangka secara subyektif bahwa suatu langkah tertentu perlu di ambil untuk mencapai suatu tujuan, padahal tidak ada hubungan yang obyektif antara langkah itu dengan tujuan itu.
- b. Ada perbuatan lain yang mencapai sasaran mereka sesuai dengan perhitungan dan perencanaan rasional sebelumnya dan semestinya disebut logis. Tetapi sesudah tercapai tujuan tersebut timbul suatu keadaan yang merupakan kebalikan dari apa yang diharapkan.

Lain halnya dengan George Simmel (dalam K. J. Veeger, 1985: 91) yang mengatakan bahwa masyarakat bukanlah kesatuan yang obyektif. Dan memberikan pengertian dasar bahwa :

- a. Masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi antara orang, yang menjadikan mereka bersatu, bukan badan fisik bukan juga bayangan di dalam kepala orang melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama atau biasa disebut teori tindakan (theory of action). Interaksi anggota yang bertumpu pada konsepsi-konsepsi dan pola-pola perilaku yang ditunjang bersama, itulah salah satunya titik tolak agar kita akan mencapai suatu pengertian akan masyarakat yang sebenarnya.
- b. Relasi-relasi aktif antara orang yang berkelompok atau bermasyarakat, tidak semua sama sifatnya. Relasi-relasi itu dapat mengarah kepada terbentuknya community atau association.
- c. Kesatuan-kesatuan sosial tidak hanya terbentuk dari relasi-relasi integratif dan harmonis. Demi tercapainya suatu strukturisasi sosial yang sehat, maka kritik, oposisi, persaingan, dan sikap iri hati sama diperlukan seperti kesesuaian paham, partisipasi, dan persahabatan. Ucapan, bahwa oposisi meromgrong dan merusak apa yang telah dibangun oleh pihak berkuasa, tidak dapat dibenarkan. Keadaan masyarakat ditentukan oleh dua jenis interaksi yang kedua-duanya memiliki efek yang positif. Sebagai contoh simmel menyebutkan persaingan antar individu-individu di bidang ekonomi. Persaingan memang merupakan salah satu bentuk konflik antara orang, tetapi

kalau dilihat dalam keseluruhan interaksi yang membentuk masyarakat, persaingan memainkan peranan positif bagi seluruh group.

- d. Tidak semua kesatuan sosial mempunyai lama waktu dan intensitas yang sama.

Selanjutnya Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto 1985: 21) menjelaskan pokok-pokok pikirannya mengenai hukum dalam masyarakat di dalam bukunya mengenai pembagian kerja dalam masyarakat yang mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan hukum dengan menegaskan bahwa hukum merupakan ukuran bagi adanya tipe-tipe solidaritas tertentu dalam masyarakat. Di mana dalam masyarakat terdapat dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organis. Solidaritas mekanik akan dapat ditemukan pada masyarakat yang relatif bersahaja dan homogen. Kesatuan dan persatuan dalam masyarakat didasarkan pada hubungan antar pribadi serta persamaan kebiasaan, gagasan maupun sikap.

Solidaritas organis merupakan ciri khas masyarakat modern yang heterogen yang ditandai dengan pembagian kerja yang rumit. Dasar-dasar solidaritas terletak pada hubungan fungsional antara pribadi-pribadi maupun kelompok yang melaksanakan berbagai peranan yang bervariasi. Sejalan dengan adanya dua tipe solidaritas tersebut, terdapat dua tipe hukum, yakni hukum represif dan hukum restitutif. Pada masyarakat bersahaja, dengan solidaritas mekanis, terdapat hukum represif dan hukum pidana. Pada masyarakat homogen

tersebut (yang belum mengenal pembagian kerja yang rumit) suatu sikap tindak kriminal menodai hati nurani yang bersih dari kelompok atau *kolectiva*.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kota Bau-Bau adalah sebuah kotamadya atau kota otonom di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Bau-Bau memperoleh status kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No 13 Tahun 2001.

Pada awalnya, Bau-Bau merupakan pusat Kerajaan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401 – 1499). Buton mulai dikenal dalam Sejarah Indonesia karena telah tercatat dalam naskah Nagarakretagama karya Prapanca pada Tahun 1365 Masehi dengan menyebut Buton atau Butuni sebagai Negeri (Desa) Keresian atau tempat tinggal para resi dimana terbentang taman dan didirikan lingga serta saluran air, dengan rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Cikal bakal negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang) yaitu Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke – 13.

Aktifitas ekonomi, budaya, politik, dan sosial pada masa lalu banyak dilakukan melalui laut. Sebab dimasa lalu, perdagangan paling ramai dan mudah dilakukan adalah melalui sungai dan laut. Dimasa lalu, posisi wilayah Buton sebagai kota yang sangat dekat dengan pusat birokrasi colonial di Timur Indonesia yakni Ambon dan Makassar.

Pada abad ke-19, Maluku dikenal sebagai tempat perekrutan prajurit yang ditempatkan pada berbagai daerah di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda. Secara ekonomi, Ambon (Maluku) dikenal juga sebagai pusat rempah-rempah yang laku di pasar Internasional sehingga banyak dikunjungi oleh para pedagang.

Kondisi ini sangat menguntungkan Kota Bau-Bau karena berada di jalur menuju Maluku jika dari Barat Indonesia dan sebaliknya. Akibatnya, banyak orang Buton yang pergi berdagang ke Ambon dan akhirnya bermukim dan menetap disana. Sehingga banyak orang Buton yang bekerja sebagai pedagang di Kota Ambon sampai sebelum kerusuhan Maluku pecah disana. Makanya, sangat wajar ketika terjadi kerusuhan Maluku pada tahun 1999, salah satu daerah pengungsian terbesar selain Bugis/Makassar adalah Buton.

Sejak tahun 1999 – januari tahun 2000 tercatat sekitar 16.000 pengungsi Ambon yang tinggal di Bau-Bau. Konsentrasi pemukiman pengungsi Ambon terletak di pemukiman pengungsi Ambon di Wakonti dan perkampungan pengungsi bukit selamat (Pala Tiga), di wilayah Kecamatan Wolio, Bau-Bau.

Berbeda dengan lokasi pemukiman pengungsi Ambon di Bukit Selamat (Pala Tiga), di daerah pemukiman pengungsi Ambon di Wakonti sering terjadi konflik. Perlu diketahui bahwa, pusat pemukiman pengungsi Ambon di Bau-Bau terletak di Wakonti, dan daerah tersebut agak terisolasi atau jauh dari daerah pemukiman penduduk lokal. Praktis pengungsi Ambon sangat menguasai daerah sekitar pemukiman tersebut.



## A. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Kota Bau-Bau secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara  $5.21^{\circ}$  –  $5.33^{\circ}$  Lintang Selatan dan di antara  $122.30^{\circ}$  –  $122.47^{\circ}$  bujur Timur, atau terletak di sebelah Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan selat Buton
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton

Kota Bau-Bau mempunyai wilayah daratan seluas  $221,00 \text{ km}^2$ , luas laut mencapai  $30 \text{ km}^2$  merupakan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut.

Wilayah Kota Bau-Bau terdiri dari 6 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Betoambari, Kecamatan Bungi, Kecamatan Kokalukuna, Kecamatan Murhum, Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Wolio.

Kondisi topografi wilayah pusat Kota Bau-Bau pada umumnya bergunung, bergelombang dan berbukit. Dataran rendah sebagian besar berada pada wilayah Bungi dan Sorawolio. Reliefnya terdiri dari pesisir pantai dan perbukitan dengan ketinggian wilayah bervariasi antara  $0 - 100 \text{ m}$  diatas

permukaan laut. Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng, sebagian besar wilayah Kota Bau-Bau mempunyai kemiringan 8 – 30%. Berdasarkan kondisi topografi, Kota Bau-Bau dapat dibagi atas empat keadaan wilayah, meliputi : 1). Lahan datar terdapat disepanjang pantai dengan ketinggian 5 meter diatas permukaan laut, tersebar diwilayah Bungi dan Sorawolio dengan kemiringan 0 – 8%; 2). Daerah agak datar terdapat dibagian utara dan tenggara pusat Kota Bau-Bau dengan ketinggian 5 – 10 meter diatas permukaan laut; 3). Daerah bergelombang berada diketinggian sekitar 60 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan 15 – 30%, terutama di Kecamatan Betoambari; 4). Daerah perbukitan/curam dengan ketinggian diatas 80 meter dengan kemiringan lebih dari 30% yang pada umumnya terdapat di Kecamatan Wolio.

Wilayah daerah Kota Bau-Bau terdiri dari 38 desa/kelurahan. Pada tahun 2003 dengan jumlah desa 9 dan kelurahan 29, pada tahun 2004 berubah menjadi 38 kelurahan, sedangkan pada tahun 2005 tidak ada perubahan.

Klasifikasi tingkat desa di Kota Bau-Bau tahun 2004 sampai dengan tahun 2005 tidak ada perubahan dimana terdapat 14 desa swakarya dan 24 desa Swasembada. Sedangkan jumlah kepala lurah menurut jenis kelamin Kota Bau-Bau yakni 35 orang Lurah Laki-Laki dan 3 orang Lurah Perempuan.

Keadaan iklim di daerah Kota Bau-Bau sama dengan daerah lain disekitarnya yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu udara berkisar 20° C – 33° C. Musim hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Desember, pada bulan-bulan tersebut angin barat

yang bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik mengandung banyak uap air, musim kemarau terjadi pada Agustus sampai dengan bulan Oktober, pada bulan-bulan ini angin timur yang bertiup dari Australia kurang mengandung uap air.

Pada tahun 2006 terjadi hari hujan sebanyak 121 dengan curah hujan sebanyak 1.723,6 mm. Dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 362,1 mm sedangkan curah hujan terkecil terjadi pada bulan Oktober sebesar 0 mm.

## **B. Kependudukan dan Tenaga Kerja**

### **B.1. Kependudukan**

Jumlah penduduk Kota Bau-Bau menurut hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 1990 berjumlah 77.224 jiwa dan sepuluh tahun kemudian pada tahun 2000 mencapai 106.092 jiwa, sehingga laju pertumbuhan penduduk pertahun selama 10 tahun sebesar 3,23%. Angka pertumbuhan ini cukup besar karena dipicu oleh adanya eksodus baik dari Ambon maupun dari Timor-Timur. Hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2006 berjumlah 122.339 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 57.027 jiwa (46,61%) dan perempuan 65.312 jiwa (53,39%).

### **B.2. Tenaga Kerja**

Penduduk usia kerja di Kota Bau-Bau pada tahun 2005 sebanyak 95.880 orang, sebanyak 51.610 orang atau 53,83 persen merupakan angkatan kerja dan sisanya sebanyak 44.270 orang atau 46,17 % bukan angkatan kerja. Angkatan kerja tersebut terdiri dari 40.495 orang (78,46

persen) adalah bekerja dan 11.115 orang (21,54 persen) merupakan pencari kerja (pengangguran terbuka).

### C. Pendidikan

Pada tahun pelajaran 2002/2003 jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak meningkat yaitu 46 unit tahun pelajaran 2002/2003 menjadi 54 unit tahun pelajaran 2005/2006 jumlah guru pada tahun 2002/2003 166 orang menjadi 230 orang pada tahun pelajaran 2005/2006. sedangkan jumlah murid mengalami peningkatan dari 2.291 orang pada tahun 2002/2003 menjadi 2.637 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 15,10 persen. Rasio antara guru terhadap sekolah TK tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 4 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 49 orang dan murid terhadap guru rata-rata 11 orang.

Jumlah Sekolah Dasar pada tahun pelajaran 2002/2003 sampai dengan tahun pelajaran 2005 / 2006 adalah 64 unit, pada tahun pelajaran yang sama jumlah guru meningkat dari 846 orang menjadi 940 orang atau naik sebesar 11,11 persen, demikian juga dengan jumlah murid dari tahun pelajaran 2002/2003 sebesar 17,262 orang menjadi 17.127 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau turun 0,78 persen. Rasio guru terhadap sekolah pada tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 15 orang guru setiap sekolah, rasio murid terhadap sekolah 268 orang, sedangkan rasio murid terhadap guru rata-rata 18 orang.

Pada tahun pelajaran 2002/2003 jumlah sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 13 unit menjadi 19 unit pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 46,15 %. Pada tahun pelajaran yang sama jumlah guru meningkat dari 489

orang menjadi 570 orang atau naik 17,59 %. Tahun 2002/2003 jumlah murid 7.436 orang menurun menjadi 7.234 orang. Pada tahun pelajaran 2005/2006 atau turun 2,72 %. Rasio antara guru terhadap sekolah tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 30 orang per sekolah, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 381 orang dan rasio murid terhadap guru rata-rata 13 orang.

Jumlah Sekolah Menengah Atas/SMA pada tahun pelajaran 2002/2003 sampai dengan tahun pelajaran 2004/2005 tidak ada perubahan yaitu 14 unit, tetapi pada tahun pelajaran 2005/2006 menjadi 17 unit. Jumlah guru pada tahun pelajaran 2002/2003 yakni 607 orang menjadi 733 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 20,76 %. Demikian pula jumlah murid menurun dari 9.033 orang tahun pelajaran 2002/2003 menjadi 8.697 orang pada tahun 2005/2006 atau turun 3,72 %. Dilihat dari rasio guru per sekolah pada tahun 2005/2006 rata-rata 43 orang dan rasio murid terhadap sekolah rata-rata 512 orang dan murid terhadap guru rata-rata 12 orang.

Jumlah Mahasiswa Universitas Dayanu Iksanudin yakni pada semester ganjil sebanyak 1.406 dan semester genap sebanyak 1.408 dengan alumni sebanyak 249 orang. Sementara untuk jumlah dosen sebanyak 165 orang dengan tenaga administrasi 33 orang. Pada Universitas Islam Buton Nusantara memiliki mahasiswa pada semester ganjil sebanyak 752 dan pada semester genap sebanyak 807 dengan jumlah dosen sebanyak 51 serta tenaga administrasi sebanyak 8 orang. Universitas Muhammadiyah pada tahun 2005/2006 memiliki mahasiswa pada semester ganjil sebanyak 2.318 dan jumlah mahasiswa pada

semester genap sebanyak -, dengan jumlah dosen sebanyak 115 serta tenaga administrasi sebanyak 14 orang. Sedangkan untuk STAI pada tahun 2005/2006 memiliki mahasiswa pada semester ganjil dan semester genap masing-masing sebanyak 583 dan 742 dengan jumlah dosen sebanyak 50 serta tenaga administrasi sebanyak 15 orang.

#### **D. Kesehatan**

Sarana dan pelayanan kesehatan di Daerah Kota Bau-Bau pada tahun 2005 seperti rumah Sakit terdapat 2 buah, Puskesmas 12 buah, Pustu sebanyak 17 buah, Puskesmas Keliling sebanyak 9 unit. Informasi jumlah tenaga medis dan paramedis tahun 2005 yakni jumlah Dokter Spesialis sebanyak 7 orang, Dokter Umum sebanyak 3 orang, Apoteker 5 orang, Sarjana Kesehatan Masyarakat sebanyak 8 orang, Perawat sebanyak 170 orang, Anastesi sebanyak 4 orang, Analisa Laboratorium Kesehatan sebanyak 6 orang.

#### **E. Agama**

Pada tahun 2005 jumlah sarana peribadatan di Kota Bau-Bau sebanyak 120 buah yang terdiri dari masjid 73 buah, mushala 32 buah, gereja katolik 2 buah, gereja protestan 7 buah dan pura/vihara 6 buah. Selain itu juga jumlah jemaah haji, dimana tahun 2001 sebanyak 160 orang menjadi 203 orang pada tahun 2005 atau naik 26,88 persen.

#### **F. Ekonomi**

##### **F.1. Pertanian dan Perkebunan**

Tanaman padi sawah pada tahun 2005 memiliki luas panen 1.697 Ha dengan hasil produksi sebesar 8.145,2 ton yang hanya terkonsentrasi pada 2 kecamatan yakni Kecamatan Sorawolio dengan luas panen sebesar 18 Ha yang mencapai produksi sebesar 86,6 ton, kemudian Kecamatan Bungi dengan luas panen 1.678 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 8.725,6 ton. Bila dibandingkan dengan tahun 2004 maka produksi padi sawah terjadi kenaikan sebesar 26.03 % dimana pada tahun 2003 produksi padi sawah mencapai 6.463 ton.

Untuk tanaman padi ladang juga terkonsentrasi pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Betoambari dengan luas panen 20 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 72,4 ton, kemudian Kecamatan Sorawolio dengan luas panen 405 Ha serta mencapai hasil produksi sebesar 1.470,15 ton, Kecamatan Bungi dengan luas panen 27 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 97,47 ton. Bila dibandingkan dengan tahun 2004 dimana produksi padi ladang mencapai 706,30 ton sedangkan tahun 2005 mencapai 1.636,24 ton maka terjadi peningkatan produksi sebesar 131,66 %.

Pada tahun 2005 luas panen tanaman jagung mencapai 373 Ha dengan hasil 818,4 ton dimana terjadi peningkatan hasil produksi sebesar 29,09 % bila dibandingkan dengan hasil produksi pada tahun 2004 yang mencapai 634 ton. Untuk tanaman ubi kayu dengan luas panen 130 Ha mencapai hasil produksi sebesar 1.249,3 ton dimana terjadi pula

peningkatan hasil produksi tanaman ubi kayu sebesar 68,60 % bila dibandingkan dengan hasil produksi tahun 2004 yang mencapai 741 ton.

Hasil produksi sayur-sayuran pada tahun 2005 masih didominasi oleh kacang panjang, terong dan tomat, masing-masing dengan hasil produksi sebesar 5.875 kuintal, 238 kuintal, dan 82,5 kuintal.

Hasil produksi buah-buahan yang paling menonjol adalah buah pisang pada tahun 2005 sebesar 58,834 kuintal. Sama halnya dengan angka dengan hasil produksi pada tahun 2005 sebesar 45,090 dan berikutnya adalah buah mangga sebesar 18.559 kuintal.

Komoditas hasil perkebunan yang mengalami peningkatan hasil produksi yakni kemiri dengan hasil produksi 103,94 ton pada tahun 2004 menjadi 241,666 ton pada tahun 2005, enau dari 93,96 ton menjadi 13,920 ton, kapuk dari 51,18 ton menjadi 30.044 ton dan kelapa dalam dari 56,01 ton menjadi 182,41 ton, jambu mete dimana pada tahun 2004 sebesar 196,19 ton menjadi 244,695 ton pada tahun 2005.

## F.2. Peternakan dan Perikanan

Jumlah produksi ternak besar dan kecil pada tahun 2005 yakni untuk sapi sebanyak 1.380 ekor, kuda sebanyak 7 ekor, kambing sebanyak 940 ekor dan babi sebanyak 1.188 ekor. Sedangkan untuk ternak unggas yakni untuk ayam buras sebanyak 152.330 ekor, ayam ras sebanyak 105.000 ekor, dan itik/bebek sebanyak 6.470 ekor.

Hasil produksi perikanan pada tahun 2005 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2004, dimana untuk perikanan laut tahun 2005 mencapai 12.779,88 ton turun menjadi 9,92 % dibandingkan dengan tahun 2004 yang mencapai 14.188 ton. Produksi perikanan darat tahun 2005 mencapai 23,6 ton atau menurun sebesar 28,49 % dibandingkan dengan tahun 2004 yang mencapai 33,00 ton.

### F.3. Industri

Industri besar antara tahun 2004 dan tahun 2005 tidak terjadi penambahan yaitu sebanyak 1 buah dengan jumlah tenaga kerja 280 orang, sedangkan industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga terjadi penambahan masing-masing secara berturut dari 3 buah menjadi 4 buah dengan jumlah tenaga kerja 92 orang, dari 50 buah menjadi 59 buah dengan jumlah tenaga kerja 227 orang, dari 39 buah menjadi 123 buah dengan tenaga kerja sebanyak 384 orang.

Daya terpasang listrik pada tahun 2004 mencapai 14.313.150 kw sedangkan pada tahun 2005 sebanyak 175.849.850 kw atau meningkat 91,86 persen. Jumlah pelanggan tahun 2004 sebanyak 15.437 dan tahun 2005 sebanyak 61.841. listrik terjual tahun 2004 sebanyak 22.248.988 kwh dan tahun 2005 sebanyak 57.677.122 kwh dan nilai penjualan listrik tahun 2004 sebanyak 13.233.889 ribu rupiah dan tahun 2005 meningkat menjadi 34.311.908 ribu rupiah.

Jumlah pelanggan air minum tahun 2004 sebanyak 7.848 sedangkan tahun 2005 mencapai 7.958 atau terjadi peningkatan sebesar 1,38 persen. Volume air yang disalurkan ke pelanggan tahun 2005 juga mengalami peningkatan sebesar 9,65 persen dari tahun sebelumnya yaitu dari 2.214.473 m<sup>3</sup> tahun 2004 menjadi 2.450.882 m<sup>3</sup> tahun 2005. Sedangkan nilai air minum yang disalurkan / didistribusikan tahun 2005 mencapai 3.041.168 ribu rupiah sedangkan tahun 2004 sebanyak 3.262.980 ribu rupiah atau mengalami penurunan 7,29 persen.

#### F.4. Perdagangan

Secara kuantitatif komoditi-komoditi potensial yang diperdagangkan antar pulau melalui pelabuhan Bau-Bau antara lain adalah hasil pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, hasil hutan dan industri. Total volume komoditi yang diperdagangkan pada tahun 2005 sebesar 9.470.139,4 ton, 98.000 biji, 1.207 m<sup>3</sup> dan 10.594 buah dengan nilai 78.284.641.335 dimana komoditi perkebunan merupakan komoditi tertinggi yang diperdagangkan yaitu sebesar 665.201 ton dengan nilai sebesar 35.866.963.335 ribu rupiah dan komoditi yang terkecil adalah peternakan yaitu sebesar 31,25 ton dengan nilai sebesar 151.250.000 ribu rupiah.

### G. Angkutan dan Komunikasi

#### G.1. Aksesibilitas

Kota Bau-Bau adalah daerah penghubung *Connecting Area* antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI,

selain itu bagi masyarakat daerah *hinterlandnya*, Kota Bau-Bau berperan sebagai daerah *akumulator* hasil produksi dan *distributor* kebutuhan daerah tersebut, dengan penghubung menggunakan pelabuhan Fery ASDP yaitu Pelabuhan Batulo.

Kota Bau-Bau dapat diakses secara langsung dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

- Melalui laut dengan menggunakan kapal laut PELNI yang menyinggahi Pelabuhan Murhum sebanyak 24 kali dalam sebulan. Lamanya perjalanan dari Jakarta ke Bau-Bau selama 3 hari.
- Melalui pintu udara dari Jakarta melalui Kendari dengan menggunakan pesawat Merpati, Lion Air, Sriwijaya dan Batavia selama 3 jam selanjutnya menuju ke Bau-Bau dengan menggunakan jet foil (kapal cepat) selama 5 jam sambil menikmati pemandangan pesisir Pulau Buton dan Pulau Muna
- Melalui pintu udara dari Makasar ke Bau-Bau dengan menggunakan pesawat Merpati.

## G.2. Panjang Jalan

Panjang jalan tahun 2005 di Kota Bau-Bau secara keseluruhan sepanjang 205.04 km, yang terdiri dari jalan beraspal sepanjang km 139.9 (69 %) kerikil 51.28 km (25 %), tanah 9.15 km (4 %) dan tidak diperinci sepanjang 4.65 km (2 %) dari 205.04 km. Kondisi jalan yang sedang

sepanjang 134.20 km. Sedangkan sepanjang 55,14 km dalam kondisi rusak dan rusak berat.

### G.3. Angkutan

Jenis sarana angkutan darat yang dicakup adalah kendaraan bermotor meliputi mobil penumpang sebanyak 130 buah, mobil barang sebanyak 471 buah, mobil bus sebanyak 506 buah dan sepeda motor sebanyak 7.683 buah.

Jumlah kunjungan kapal laut tahun 2005 tercatat sebanyak 6.818 kunjungan meningkat dibanding tahun 2004 yang hanya mencapai 5.406 kunjungan (naik 26 %). Untuk volume bongkar barang mencapai 189.302.391 ton dan muat sebanyak 79.638.571 ton. Untuk penyeberangan kapal very selama tahun 2004 tercatat sebanyak 1.681 kunjungan dengan jumlah penumpang yang naik mencapai 115.637 orang dan turun 135.870 orang.

Sarana pelabuhan udara yang di kota bau-bau yang dapat disinggahi pesawat udara sebagai angkutan penumpang dan barang adalah pelabuhan udara Betoambari yang dapat menghubungkan bau-bau dan makassar sebagai pelabuhan transit. Kunjungan kapal udara yang datang melalui pelabuhan udara Betoambari selama tahun 2005 dengan jumlah kunjungan sebanyak 52 kali dengan jumlah penumpang datang sebanyak 879 orang dan 982 orang yang berangkat. Jumlah lalu lintas barang melalui pelabuhan udara Betoambari tahun 2005 baru mencapai 280 kg bongkar dan 405 kg

muat, sedangkan bagasi untuk bongkar mencapai 5.222 kg dan muat 4.908 kg.

#### G.4. Pos dan Telekomunikasi

Dalam penyampaian informasi surat tetap menjadi jalur komunikasi yang utama, karena itu dibutuhkan sarana Fisik Pelayan Pos dan Giro yang memadai. Pada tahun 2004 di Kota Bau-Bau sudah tersedia 1 buah Kantor Pos, 1 buah Kantor Pos Tambahan, 1 buah Pos Keliling Kota, 2 buah Rumah Pos dan 9 buah Bis Surat.

Penggunaan telpon sebagai sarana telekomunikasi di Kota Bau-Bau mengalami peningkatan yang sangat pesat terlihat dari produksi pulsa telepon dan SLJJ tahun 2004 mencapai 55.960.443 pulsa (25,57 %) dibanding tahun 2003 yang hanya 44.564.220 pulsa.

Kapasitas sentral telpon tahun 2004 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2003 untuk sambungan telepon induk dari 4.408 sambungan menjadi 4.592 sambungan atau naik 4,17 %. Sedangkan untuk kapasitas sentral otomatis tidak mengalami perubahan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan laporan hasil penelitian, penulis akan mengungkapkan tentang konflik sosial pengungsi Ambon dengan masyarakat lokal Bau-Bau studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Kedatangan pengungsi Ambon pasca kerusuhan Maluku yang banyak menelan korban jiwa, harta dan benda ke Kabupaten Buton khususnya kota Bau-Bau mendapat empati yang begitu besar dari masyarakat. Namun ternyata, kedatangan pengungsi Ambon ke Kota Bau-Bau juga menjadi beban bagi pemerintah dan warga setempat.

Tak heran jika kedatangan pengungsi Ambon di kota Bau-Bau membawa beberapa masalah sosial diantaranya pengangguran, pemukiman yang tidak teratur bahkan konflik sosial di masyarakat.

Sehubungan dengan konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, ada 2 (dua) komponen penting yang menjadi inti kajian ini yaitu pengungsi Ambon di Bau-Bau dan masyarakat lokal kota Bau-Bau yaitu warga Katobengke. Dinamika kelompok di dalam kedua komponen masyarakat tersebut banyak mempengaruhi kajian konflik sosial yang menjadi inti pembahasan tulisan ini.

Konflik menurut Simmel (dalam Astrid. S. Susanto-Sunarto 1998: 18) adalah Fenomena sosial dari proses interaksi dalam masyarakat. Dimana konflik adalah bentuk sosialisasi dalam masyarakat dengan asumsi bahwa tidak ada kelompok yang selalu dalam keadaan harmoni melainkan selalu dalam proses antara harmoni dan disharmoni, atau selalu terdapat faktor-faktor positif dan negatif yang membangun



relasi kelompok. Pada derajat tertentu konflik sangat esensial dalam membentuk kelompok dan mempertahankan eksistensi kelompok.

Adapun jumlah informan yang peneliti pilih secara purposive yaitu sebanyak 14 (empat belas) orang. Peneliti memilih 5 (lima) informan dari pengungsi Ambon, serta 9 (sembilan) informan dari warga Katobengke.

Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan laporan hasil penelitian dalam bab 5. Pokok pembahasan pertama yaitu ; bagaimana latar belakang terjadinya konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Kedua, yaitu bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Ketiga, yaitu bagaimana penyelesaian konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Dengan demikian, setelah membahas ketiga pokok permasalahan tersebut, kita akan dapat mengetahui latar belakang terjadinya konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, bentuk-bentuk konflik yang terjadi serta penyelesaian konflik tersebut.

Adapun susunan isi dari hasil penelitian tentang konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan masyarakat lokal kota Bau-Bau adalah sebagai berikut :

- Karakteristik informan (nama samaran sesuai dengan permintaan informan)
- Proses terjadinya konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.
- Bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

- Penyelesaian konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

## A. KARAKTERISTIK INFORMAN

### 1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan peran, memperoleh informasi atau berbagi pengalaman dan pengambilan keputusan dalam lingkungannya. Umur akan memberikan pengaruh besar terhadap seseorang tentang bagaimana ia melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penelitian dari beberapa informan, maka di ketahui rata-rata umur informan yang paling muda berkisar 21 tahun, sedangkan yang paling tua adalah 52 tahun.

Table 1  
Distribusi informan menurut umur

No	Nama informan / samara	Umur (tahun)
1.	Irn	21
2.	Mwn	38
3.	La Fl	40
4.	Wa Ma	42
5.	La Jli	47
6.	Jfr	36
7.	Frm	31
8.	Umn	47
9.	Udn	28
10.	Sml	30
11.	La Gfr	46
12.	Ksm	27
13.	H.Rln	52
14.	Ibr	47

## 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di kota Bau-Bau yang diwawancarai tentang jenis kelamin, 13 (tiga belas) responden berjenis kelamin laki-laki dan 1 (satu) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2  
Distribusi Informan Menurut Jenis Kelamin

No	Nama Informan/Samaran	Jenis Kelamin (L/P)
1.	Irn	Laki-laki
2.	Mwn	Laki-laki
3.	La Fl	Laki-laki
4.	Wa Ma	Perempuan
5.	La Jli	Laki-laki
6.	Jfr	Laki-laki
7.	Frm	Laki-laki
8.	Umn	Laki-laki
9.	Udn	Laki-laki
10.	Sml	Laki-laki
11.	La Gfr	Laki-laki
12.	Ksm	Laki-laki
13.	H.Rln	Laki-laki
14.	Ibr	Laki-laki

Sumber : Pengolahan data primer

## 3. Pekerjaan

Pekerjaan sangat menentukan manusia dalam kemampuannya memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pekerjaan akan memberikan pengaruh terhadap peranan manusia dalam keluarga dan juga status seseorang dalam keluarga.

Table 3  
Distribusi informan menurut jenis pekerjaan

No	Nama Informan / Samaran	Pekerjaan
1.	Irn	Penyewaan ban dalam dan kompres ban
2.	Mwn	Wairapencucian mobil dan motor
3.	La Fl	Pegawai Negeri Sipil
4.	Wa Ma	Penjual Ikan

5.	La Jli	Penjual pakaian
6.	Jfr	Penjahit sepatu dan sandal
7.	Frm	Tukang ojek
8.	Umn	Petani
9.	Udn	Montir bengkel
10.	Sml	Tukang service elektronik
11.	La Gfr	Tukang kayu
12.	Ksm	Pengrajin meubel
13.	H.Rln	Wiraswasta
14	Lbr	Pedagang kaki lima

#### 4. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pola pikir seseorang. Tindakan dan perbuatan seseorang banyak dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Kelangsungan hidup seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ia miliki.

Table 4  
Distribusi informan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Nama Informan / Samaran	Tingkat Pendidikan
1.	Irn	SMP
2.	Mwn	SMP
3.	La Fl	SMA
4.	Wa Ma	SD
5.	La Jli	SD
6.	Jfr	SMA
7.	Frm	SMA
8.	Umn	SMP
9.	Udn	SMA
10.	Sml	SMA/STM
11.	La Gfr	SMP
12.	Ksm	SMA
13.	H.Rln	SMP
14	Lbr	SMA

## 5. Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau lingkungan sosial cukup berpengaruh dalam membentuk karakter serta tingkah laku seseorang.

Table 5  
Distribusi informan berdasarkan Tempat Tinggal

No	Nama Informan / Samaran	Tempat Tinggal
1.	Irn	Katobengke
2.	Mwn	Katobengke
3.	La Fl	Katobengke
4.	Wa Ma	Katobengke
5.	La Jli	Katobengke
6.	Jfr	Pemukiman pengungsi Wakonti
7.	Frm	Pemukiman pengungsi Wakonti
8.	Umn	Pemukiman pengungsi Wakonti
9.	Udn	Katobengke
10.	Sml	Pemukiman pengungsi Wakonti
11.	La Gfr	Katobengke
12.	Ksm	Katobengke
13.	H.Rln	Katobengke
14.	Lbr	Pemukiman pengungsi Wakonti

## B. PROSES TERJADINYA KONFLIK SOSIAL ANTARA EKSODUS AMBON DENGAN MASYARAKAT KATOBENGKE KOTA BAU-BAU

### Latar belakang konflik Sosial di Bau-Bau

Sebagai wilayah konsentrasi para pengungsi dari berbagai daerah, khususnya pengungsi korban kerusuhan Maluku, kota Bau-Bau di Sulawesi Tenggara (Sultra) menyimpan potensi konflik kerusuhan. Sejak tahun 1999 – januari tahun 2000 tercatat sekitar 16.000 pengungsi Ambon yang tinggal di Bau-Bau. Konsentrasi pemukiman pengungsi Ambon terletak di pemukiman pengungsi Ambon di Wakonti

dan perkampungan pengungsi bukit selamat (pala tiga), di wilayah Kecamatan Wolio, Bau-Bau.

Segregasi sosial antara penduduk lokal dengan warga pengungsi Ambon menjadi dinamika baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebelum terjadi konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga lokal, pernah terjadi perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai nirwana, lokasi rekreasi dan pariwisata yang ada di kota Bau-Bau.

Di kota Bau-Bau tak jarang terjadi perkelahian antar pemuda. Namun dari beberapa kejadian perkelahian tersebut efek yang ditimbulkan tidak parah dan melebar keperkelahian atau konflik antar komunitas. Berbeda halnya dengan perkelahian yang melibatkan pemuda dari komunitas pengungsi Ambon yang ada di Bau-Bau. Berikut, penulis akan mulai menelusuri dan menggambarkan konflik yang melibatkan komunitas pengungsi Ambon dengan warga lokal kota Bau-Bau.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh **Informan 1** yang mengungkapkan bahwa :

*“Siang itu, teman ku berkelahi dengan eksodus ambon di pantai nirwana. Orang pengungsi Ambon mabuk karena habis minum minuman keras. Waktu jalan-jalan di pantai mereka teller dan menyenggol teman ku, terus orang yang menyenggol ini marah-maraha. Teman ku tidak terima di marah-marahi, apalagi dia yang duluan disenggol. Mereka bertengkar, tidak lama kemudian mereka berkelahi. Karena saya lihat teman ku berkelahi, saya juga ikut membantu pukul itu eksodus. Tapi tidak lama, jadi banyak orang yang berkumpul disitu dan tahan kita orang untuk berkelahi. Habis berkelahi, saya dan teman ku enam (6) orang langsung pulang ke Katobengke, karena saya dengar orang eksodus mau panggil teman-temannya untuk bikin kacau di pantai Nirwana”.*  
(Wawancara 16 Februari 2008)

Perkelahian tersebut tidak berlanjut, sebab pada saat teman-teman pengungsi Ambon yang terlibat perkelahian tadi tiba di pantai Nirwana, pemuda Katobengke yang juga terlibat perkelahian sudah tidak ada di pantai Nirwana.

Sempat terjadi aksi sweeping oleh pemuda pengungsi Ambon di pantai Nirwana paska perkelahian yang terjadi sekitar pukul 14.00 Wita, 7 Januari 2001 tersebut. Aksi sweping dilakukan sekitar pukul 16.00 Wita. Para pemuda tersebut menysisir sekitaran pantai untuk mencari pemuda Katobengke dengan menanyai orang-orang yang ada di pantai Nirwana, namun aksi sweeping tersebut tidak berlangsung lama setelah mereka mendapat informasi kalau orang-orang Katobengke sudah meninggalkan lokasi kejadian setelah perkelahian terlerai.

Perkelahian tersebut menyimpan dendam tersendiri bagi pemuda pengungsi Ambon terhadap pemuda Katobengke. Penulis tahu persis karena pada saat perkelahian terjadi, juga berada di lokasi kejadian bahkan sempat ditanyai alamat tempat tinggal oleh pengungsi Ambon saat aksi penyisiran. Insiden tersebut diatas menjadi potensi konflik tersendiri bagi pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

Konflik sosial pun tak terelakkan pada saat terjadi peristiwa pengeroyokan terhadap dua (2) orang anggota kepolisian yang bertugas di sektor Bataubaga Kabupaten Buton oleh oknum warga Katobengke pada kamis malam tanggal 25 Januari tahun 2001. Konflik ini dipicu oleh ledakan bom dengan kekuatan kecil yang memecahkan beberapa kaca ruang kelas di gedung SMUN 3 Bau-Bau, yang lokasinya terletak di kelurahan Katobengke. Warga menangkap dua orang yang dicurigai sebagai pelaku pengeboman. Warga menduga pelaku pengeboman tersebut

mengendarai mobil kijang. Warga pun spontan berkumpul akibat insiden pengeboman gedung sekolah tersebut.

Kedua anggota polisi yang meninggal dunia akibat pengeroyokan tersebut diduga oleh warga adalah bagian dari komplotan oknum yang melakukan pengeboman.

Seperti yang dituturkan **Informan 2** yang diwawancarai dirumahnya mengungkapkan bahwa :

*“Kami mendengar ada beberapa orang yang memasang bom di Sma 3 Bau-Bau. Mereka melarikan diri pake mobil kijang. Pada saat warga mulai ramai berkumpul, tiba-tiba ada dua (2) orang lewat naek motor. Warga menduga kedua orang tersebut adalah bagian dari komplotan pemasang bom. Warga pun spontan menghadang kedua orang tersebut. Pada saat ditanya-tanya oleh warga, tiba-tiba kedua orang tersebut langsung dipukul dan dikeroyok oleh warga”*  
(wawancara tanggal 18 februari 2008).

Dari penuturan tersebut di atas, penulis menganggap bahwa penyeroyokan dan pemukulan terhadap dua anggota polisi tersebut adalah sebuah aksi spontan oleh warga Katobengke yang dilatarbelakangi oleh adanya pengeboman terhadap gedung Smun 3 Bau-Bau. Karena selang waktu antara insiden pengeboman dan lewatnya dua orang polisi yang mengendarai motor tidak berselang jauh, maka warga mengira mereka berdua adalah bagian dari komplotan pelaku pengeboman.

Hal senada juga diungkapkan oleh **Informan 3** yang mengungkapkan mengungkapkan bahwa :

*“Kita tidak tahu kalau mereka berdua adalah polisi. Soalnya pakaian mereka seperti preman. warga curiga, jangan sampai mereka itu adalah teman-temannya orang yang pasang bom di Smun 3 Bau-Bau. Karena itu malam banyak warga yang berkumpul, saya juga ada disitu tapi saya tidak kumpul di jalanan.*

*Nah, waktu mereka lewat banyak warga dijalanan akhirnya mereka berhenti, tapi tidak lama kemudian mereka langsung dihantam sama warga".*  
(wawancara tanggal 18 februari 2008)

Dari informasi yang didapat dari kedua informan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa aksi pemukulan dan pengeroyokan terhadap kedua anggota polisi oleh warga Katobengke yang mengakibatkan terenggutnya nyawa mereka berdua adalah tindakan yang tidak direncanakan. Aksi pengeroyokan yang mengakibatkan hilangnya nyawa kedua anggota polisi tersebutlah yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial.

Meninggalnya dua orang anggota polisi yaitu Brigadir Kepala Suharyono dan Ajun Inspektur Dua (Aipda) Zulkarnain yang bertugas di Polsek Batauga, Bau-Bau sekitar pukul 22.00 Wita akibat dihakimi beberapa oknum warga Katobengke yang kebetulan kedua polisi tersebut masing-masing tinggal di kelurahan Bone-Bone dan kelurahan Wameo, menyulut kemarahan besar dari keluarga dan kerabat.

Keesokan harinya (Jumat 26 Januari 2001), keluarga, kerabat dan warga kelurahan Wameo mengamuk di pasar wameo yaitu sebuah pasar tradisional yang terletak di kelurahan Wameo Bau-Bau. Mereka merusak barang dagangan para penjual yang berasal dari Katobengke. Barang-barang dagangan yang dirusak adalah ikan dan sayur-sayuran. Kemudian membakar jualan pakaian bekas (rombengan) milik pedagang Katobengke.

Seperti cerita yang diungkapkan oleh Informan 4 yang menuturkan bahwa :

*"Saya masih ingat, waktu itu habis sembahyang jum'at tiba-tiba banyak orang kumpul di pasar Wameo. Ikan yang saya jual masih ada satu ember, karena dua ember sudah laku dijual. Saya tidak tahu kenapa banyak orang yang*

*berkumpul ? Tiba-tiba ada orang bawa parang datang mengamuk di pasar ikan, mereka ambil kita punya ikan baru mereka buang semua di tanah. Mereka banyak, mungkin sampai sekitar seratus (100) orang. Saya langsung lari tapi sempat saya bawa uang jualan ikan ku. Saya takut sekali karena mereka banyak yang bawa parang dan teriak-teriak "bunuh orang Katobengke". Saya langsung pulang ke Katobengke naik ojek dan cerita sama tetangga dan orang-orang di Katobengke" (wawancara 20 februari 2008)*

Kepanikan dan ketakutan tampak dari ekpresi informan saat menceritakan ulang peristiwa pengrusakan terhadap barang jualan mereka di pasar Wameo, tempat mereka bekerja mencari nafkah buat keluarga.

Namun apa yang bisa dilakukan oleh warga Katobengke yang setiap harinya hanya berjualan ikan di pasar Wameo? Yang mereka tahu hanyalah bagaimana bisa menjual ikan dan yang terpenting ikan jualan mereka laku setiap kali dijual sekedar untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga. Mendapati pasar Wameo tiba-tiba diramaikan oleh ratusan orang yang tampak beringas dan murka sembari membawa senjata tajam membuat warga Katobengke yang berjualan ikan bingung, panik dan ketakutan.

Tak sempat bertanya-tanya ataupun mencari tahu sebab musabab kerumunan warga di pasar Wameo, ketika mereka mendengar suara-suara teriakan "*bunuh orang Katobengke, bakar orang katobengke*" spontan memberi sinyal kepada mereka bahwa sasaran kemarahan warga tersebut adalah mereka warga Katobengke yang kebetulan berjualan dan bekerja mencari sesuap nasi di pasar Wameo. Naluri alamiah untuk bertahan dan menyelamatkan diri dari ancaman kemarahan warga, spontan mengarahkan warga Katobengke yang berada di pasar Wameo untuk segera menyingkir dari tempat tersebut.

Sama halnya dengan cerita yang diungkapkan oleh **Informan 5** yang menuturkan bahwa :

*"Itu hari, di tempat jualan saya masih bongkar-bongkar pakaian di karung. Saya lihat banyak orang kumpul di depan pasar tempat terminal mobil. Tiba-tiba mereka datang di kios. Ternyata mereka bawa parang baru langsung dia bongkar-bongkar jualan ku pake parang mereka, baru mereka rampas barang-barang ku. Saya tidak berani larang karena mereka ada yang bawa parang. Saya teriak-teriak "jangan bunuh saya" berulang kali. Saya cepat-cepat menyelamatkan diri. Untungnya itu hari ada orang yang teriak suruh saya lari. Saya tidak tahu kalau saya tidak lari itu hari, mungkin saya juga ikut dibakar dengan jualan ku kasian ? Padahal saya tidak tahu apa-apa kasian dengan masalah polisi orang wameo yang dibunuh itu".*

*(wawancara 22 Februari 2008)*

Tampaknya sasaran kemarahan warga Wameo bukan hanya kepada warga Katobengke yang berjualan ikan, namun ditujukan kepada semua warga Katobengke yang ada di pasar wameo termasuk para penjual pakaian bekas di pasar tersebut. Tak pelak, seluruh barang dagangan mereka di rusak dan dibakar oleh warga. Tak kuasa menahan kemarahan dan aksi anarkis warga, **Informan 5** hanya bisa melihat dari kejauhan menyaksikan barang dagangannya terbakar dan akhirnya harus menyingkir dari sekitaran pasar Wameo untuk menyelamatkan diri. Dan satu-satunya tempat yang paling aman baginya adalah pulang ke rumah di Katobengke.

Dari wawancara dengan kedua responden tersebut, penulis berkesimpulan bahwa banyak diantara warga katobengke yang menjadi korban amukan dan tindakan anarkis warga wameo sama sekali tidak tahu menahu alasan ataupun penyebab kejadian tersebut. Mungkin warga katobengke yang bekerja di pasar wameo adalah salah satu contoh efek bola panas yang diakibatkan oleh suatu konflik.

Aksi membabi buta yang dilakukan oleh warga Wameo terhadap para penjual dan pedagang di pasar Wameo yang berasal dari Katobengke ini mendapat bantuan dari orang-orang pengungsi Ambon yang sering nongkrong di terminal Wameo dan juga bekerja di situ. Inilah yang menjadi latarbelakang terjadinya konflik sosial antara kelompok masyarakat pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

#### **Proses terjadinya konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.**

Serangan balas dendam warga Wameo ke Katobengke akibat pembunuhan dua anggota polisi oleh warga Katobengke seakan-akan menjadi momentum untuk melampiaskan dendam dan kemarahan beberapa orang pengungsi Ambon yang pernah terlibat perkelahian dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana beberapa waktu lalu, yang akhirnya melebar ke konflik antar kelompok masyarakat.

Ada dua hal yang menjadi sebab mengapa konflik tersebut terjadi. Pertama, akibat adanya perkelahian yang terjadi antara beberapa orang pemuda pengungsi Ambon dengan beberapa orang pemuda Katobengke di pantai Nirwana. Kedua, adanya ikatan pertemanan antara beberapa orang pengungsi Ambon dengan warga Wameo di terminal dan pasar Wameo yang ikut membantu melakukan pengrusakan dan pembakaran di pasar Wameo.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, ternyata keterlibatan mereka dalam aksi anarkis di pasar Wameo juga dipengaruhi oleh ikatan pertemanan dengan orang Wameo di terminal dan pasar Wameo. Karena ikatan pertemanan itulah, pada saat orang Wameo meminta tolong kepada pengungsi Ambon untuk

membantu mereka untuk balas dendam terhadap orang Katobengke, mereka langsung bersedia membantu.

Seperti yang diungkapkan oleh **Informan 6** yang mengungkapkan bahwa :

*“Saat itu saya sementara menjahit sepatu. Kayaknya sebelum sembahyang jum’at. Lalu datang teman dari pengungsi Ambon dengan orang-orang Wameo minta bantuan untuk pergi menyerang ke Katobengke karena ada keluarganya polisi yang meninggal dibunuh di Katobengke tadi malam. Katanya sebelum pergi menyerang ke Katobengke, terlebih dahulu mereka mau bakar jualannya orang katobengke di pasar Wameo. Karena teman dari pengungsi Ambon mau bantu, jadi saya juga ikut mau Bantu mereka. Karena kita orang dari pengungsi Ambon juga akrab dengan orang Wameo”.*  
(wawancara 22 februari 2008)

Tampa berpikir lebih jauh, eksodus ambon yang sering nongkrong di terminal wameo dan beberapa pengungsi yang bekerja di pasar Wameo mau saja membantu warga Wameo untuk merusak dan membakar barang dagangan orang Katobengke. Fenomena tersebut tentu saja sangat aneh bagi penulis. Apakah sesederhana itu alasan mereka untuk ikut membantu melakukan pengrusakan dan pembakaran di pasar Wameo? Ataupun, ada alasan lain yang membuat mereka menjadi tidak berpikir panjang ketika dimintai bantuannya.

Lebih lanjut, penulis melakukan penelusuran keterlibatan pengungsi Ambon pada insiden di pasar Wameo....?

Sebelumnya, telah digambarkan sedikit tentang perkelahian yang terjadi di lokasi pariwisata pantai Nirwana Bau-Bau antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke. Perkelahian tersebut dipicu ketika seorang pemuda pengungsi Ambon menyanggol pemuda Katobengke. Akibat minuman beralkohol, emosi dari pemuda pengungsi Ambon sangat mudah terpancing yang sebenarnya akibat ulah dia

sendiri. pemuda Katobengke yang disenggol tersinggung pada saat dimarahi yang kemudian balas membentak dan tak disangkal terjadilah perkelahian.

Buntut dari perkelahian tersebut ternyata menjadi masalah dikemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 7 yang mengatakan bahwa :

*"Saya mau membantu orang Wameo karena teman ku pernah di keroyok di sama anak mudanya Katobengke di pantai Nirwana".  
(Wawancara tanggal 23 februari 2008)*

Jelas sudah bahwa keterlibatan pengungsi Ambon pada insiden di pasar Wameo karena adanya dendam terhadap pemuda Katobengke yang kemudian di generalkan kepada semua warga Katobengke.

Diluar masalah tersebut, warga Katobengke yang menjadi korban amukan masa oleh keluarga dan kerabat dua anggota kepolisian yang meninggal dunia akibat pengeroyokan massa oleh warga Katobengke pada Kamis malam 25 Januari 2001 ternyata tidak menerima perlakuan yang terjadi atas mereka. Aksi tersebut malah justru mengumbar kemarahan keluarga dan kerabat mereka di Katobengke yang menjadi korban amukan dan tindakan anarkis di pasar Wameo.

Spontan emosi dan kemarahan masing-masing kelompok tersebut mulai memanas. Yang membuat makin geram warga Katobengke adalah mengenai keterlibatan pengungsi Ambon dalam aksi anarkis tersebut. Warga Katobengke menganggap bahwa peristiwa menginggalnya dua anggota polisi yang dibunuh di Katobengke sama sekali tidak ada kaitannya dengan pengungsi Ambon, namun kenapa pengungsi Ambon terlibat dalam aksi anarkis tersebut!

Namun belum sempat melakukan tindakan lebih jauh, entah itu merencanakan tindakan pembalasan atau apakah dari mereka warga Katobengke yang menjadi korban di pasar Wameo, tak berselang beberapa jam setelah aksi anarkis tersebut, warga Wameo yang dibantu oleh pengungsi Ambon sudah melakukan penyerangan ke Katobengke dengan berbagai senjata tajam. Misalnya parang, tombak dan pisau.

Ibarat disulap, jalan Betoambari sebagai jalan yang menghubungkan katobengke dengan kelurahan lainnya tak bisa dilalui kendaraan baik itu roda dua maupun roda empat. Bukan karena terjadi pemblokiran di tengah jalan, namun karena kerumunan massa dari warga Wameo dan pengungsi Ambon yang membanjiri jalan tersebut dengan dilengkapi senjata-senjata tajam membuat para pengguna jalan tidak berani melintasi jalan tersebut dan memilih jalan lain sebagai alternatif. Aksi lempar batu pun menjadi pemandangan mengerikan saat itu. Sekitar seribuan orang datang menyerang warga Katobengke.

Jalan di depan kantor kecamatan Betoambari persis menjadi lokasi saling lempar batu. Kantor tersebut juga menjadi perbatasan Katobengke dengan wilayah wilayah lainnya, misalnya Wangganga dan kelurahan Pimpi. Warga Katobengke pun bertahan disekitar lokasi tersebut menghadapi serangan warga Wameo dan pengungsi Ambon.

Dari informasi yang penulis himpun dari masyarakat delapan (8) tahun yang lalu (informasi tersebut masih terekam dalam memori penulis) korban tewas akibat konflik yang berlangsung pada jum'at 26 januari 2008 sebanyak enam (6) orang. Lima (5) diantaranya meninggal karena ledakan bom yang meletus di tengah-tengah

lokasi konflik, dan satu (1) orang tewas (dari pihak pengungsi Ambon) kabarnya meninggal dunia karena ledakan bom rakitan yang meledak di tangannya.

Bau-Bau seakan lumpuh. Menjadi kota sepi dan menakutkan. Angkutan umum seperti angkot hanya beberapa yang beroperasi. Supir-supir angkot memilih tidak beroperasi untuk menghindari konflik. Kurangnya angkot yang beroperasi cukup merugikan para pelajar. Salah satunya adalah penulis yang sekitar setengah jam harus menunggu angkot untuk ke sekolah.

Konflik terus berlanjut sampai keesokan harinya. Situasi Bau-Bau semakin mengcekam dan bertambah genting akibat adanya serangan yang dilakukan oleh eksodus ambon dari wakonti yaitu tinggal di pemukiman pengungsi Ambon pada sabtu dini hari 27 januari 2001. Mereka menyerang warga Katobengke dari arah kelurahan Pimpi, daerah selatan untuk memasuki wilayah Katobengke. Pengungsi dari Wakonti menyerang dengan persenjataan lengkap misalnya parang, tombak dan juga bom rakitan.

Kabarnya penyerangan tersebut dilakukan karena beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke di sweeping oleh warga Katobengke yang marah kepada pengungsi Ambon atas keterlibatan mereka pada aksi anarkis di pasar Wameo jum'at siang. Beberapa orang pengungsi yang tinggal di Wameo pun akhirnya mengungsi ke pemukiman pengungsi Ambon di Wakonti. Sweeping dan pengusiran warga Katobengke terhadap beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke menyulut kemarahan hampir semua pengungsi Ambon yang tinggal di pemukiman eksodus di Wakonti.

Hal ini diutarakan oleh **Informan 8** yang mengungkapkan bahwa :

*“Malam itu, kita sudah baku atur dengan orang Wameo kalau kita orang dari pengungsi Ambon mau menyerang dari arah Pimpi. Kita orang tidak terima kalau pengungsi yang tinggal di sana di usir. Subuh-subuh kita pergi menyerang naik tiga (3) mobil truk. Kalau tidak salah itu hari ada juga yang bawa bom rakitan dan dikasih meledak di Katobengke. Ada berapa rumahnya orang Katobengke yang kita bakar. Kita sudah biasa berperang waktu di Ambon dulu saat kerusuhan. Jadi kita tidak takut waktu pergi menyerang di sana”.*  
(Wawancara 25 Februari 2008)

Dari penuturan di atas, responden sangat lugas dan tak sungkan-sungkan untuk menceritakan proses penyerangan yang dilakukan oleh pengungsi Ambon dari Wakonti. Dari penuturannya, tidak ada korban parah dari pihak pengungsi Ambon pada penyerangan yang dilakukan subuh itu, karena penyerangan yang dilakukan begitu cepat dan tidak diketahui oleh warga Katobengke. Beberapa rumah terbakar akibat penyerangan tersebut.

Dari deskripsi di atas, penulis berkesimpulan bahwa aksi penyerangan yang dilakukan oleh pengungsi Ambon pada subuh dini hari tersebut begitu terencana. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh pengungsi Ambon pada saat kerusuhan Maluku. Ditambah, pengungsi Ambon tak segan-segan untuk menggunakan senjata tajam dan bom rakitan. Sepertiya, pengalaman pada saat kerusuhan Maluku di praktekkan kembali ketika berhadapan dengan warga Katobengke.

Akibat konflik yang terjadi pada jum'at 26 Januari 2001, sekolah-sekolah diliburkan. Termasuk sekolah penulis. Toko-toko di pasar Sentral pun banyak yang tutup. Takut kalau-kalau konflik yang terjadi sampai melebar ke seluruh kota.

Konflik baru sedikit mereda minggu, 28 Januari 2001. Kehadiran aparat kepolisian untuk mengamankan situasi tidak maksimal. Warga Katobengke pun tidak percaya terhadap pengamanan yang dilakukan oleh pihak Kepolisian. Akhirnya, pengamanan diambil alih oleh aparat TNI dari Kodim Buton dan Marinir yang menjadi penyekat antara dua kelompok yang bertikai.

### **C. BENTUK-BENTUK KONFLIK YANG TERJADI ANTARA PENGUNGGSI AMBON DENGAN MASYARAKAT LOKAL KOTA BAU-BAU**

Konflik bisa hadir dalam banyak bentuk atau banyak jenis. Begitu pula dengan konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke yang hadir dalam beberapa bentuk. Mulanya, konflik terjadi antara pemuda Katoengke dengan pemuda pengungsi Ambon dilokasi pariwisata pantai Nirwana Bau-Bau. Kemudian, karena penyelesaian konflik tidak berlangsung baik tanpa melibatkan kedua kelompok tersebut, akhirnya ia menjadi benih atau potensi konflik dilain waktu.

Pada pembahasan sebelumnya yaitu di latarbelakang terjadinya konflik, telah dipaparkan pemicu terjadinya konflik adalah akibat adanya insiden pembunuhan dua anggota kepolisian yang bertugas di sector Batauga Kabupaten Buton oleh beberapa orang warga Katobengke. Dua anggota kepolisian tersebut tinggal di kelurahan Bone-Bone dan Wameo. Akibat meninggalnya dua anggota warga mereka, keluarga dan kerabat korban akhirnya melakukan aksi pembalasan terhadap warga Katobengke. Pada aksi pembalasan tersebutlah pengungsi Ambon terlibat, yang sebelumnya juga pernah berkonflik dengan warga Katobengke di pantai Nirwana. Efek dari

keterlibatan pengungsi Ambon pada aksi di pasar Wameo berakibat pada diusirnya beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke.

Bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke semuanya terjadi pada tingkat social. Hanya saja skalanya yang berbeda. Berikut akan dipaparkan lebih rinci bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara dua kelompok tersebut yaitu :

**1. Perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana Bau-Bau.**

Sejak kedatangan pengungsi Ambon ke Bau-Bau tahun 1999 yang terus berdatangan hingga tahun 2000 ternyata membawa beberapa masalah sosial tertentu bagi masyarakat ataupun pemerintah setempat. Mulai dari persoalan tempat tinggal, pekerjaan, bantuan sosial pemerintah untuk pengungsi sampai pada perkelahian yang melibatkan pengungsi dengan warga lokal.

Perkelahian yang terjadi di pantai Nirwana hanya melibatkan kelompok pengungsi dengan warga Katobengke. Akibat pesta minum-minuman beralkohol oleh pengungsi Ambon di pantai Nirwana, pengaruh minuman tersebut akhirnya membawa persoalan bagi pengungsi Ambon dengan warga Katobengke. Secara geografis, pantai Nirwana masih masuk dalam wilayah kelurahan Katobengke, sehingga banyak warga khususnya pemuda Katobengke yang memanfaatkan pantai Nirwana untuk mencari pekerjaan. Misalnya dengan membuka tambal dan pengisian angin untuk ban motor, sewa ban dalam serta menjual air bersih untuk mandi.

Kondisi tersebut membuat warga Katobengke merasa bertanggungjawab untuk menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan pantai Nirwana. Ketika pemuda pengungsi Ambon mengadakan pesta minuman keras di pantai Nirwana, maka yang pertama tidak senang dengan aktifitas tersebut adalah warga Katobengke apalagi pemudanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan 9 yang mengungkapkan bahwa:

*“Pantai Nirwana ini tempat rekreasinya orang Bau-Bau. Jadi lingkungan pantai harus dijaga kebersihannya, dan tidak boleh orang minum-minum disini. Karena biasanya orang kalau sudah minum sering bikin ribut atau cari masalah. Makanya waktu orang pengungsi Ambon minum anggur disini, kita tegur mereka tapi baik-baik caranya kita menegur. Mungkin mereka tidak suka di tegur, makanya mereka cari masalah dengan kita. Kebetulan itu hari waktu saya sementara jalan ambil ban, mereka sengaja senggol saya. Mungkin karena saya emosi, saya langsung berkelahi. Teman-teman ku juga bantu saya berkelahi keroyok pengungsi”.*  
(Wawancara 18 februari 2008)

Pemuda pengungsi Ambon merasa tidak nyaman berpesta ria karena mendapat pengawasan dan teguran dari pemuda Katobengke. Karena tidak senang dengan pengawasan yang dilakukan pemuda Katobengke terhadap mereka, pengungsi Ambon pun sengaja mencari-cari masalah dengan pemuda Katobengke.

Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan Informan 10 yang mengungkapkan :

*“Kita hanya minum beberapa botol anggur di pantai Nirwana. Baru kali itu kita minum disana, karena ada teman yang ulang tahun dan buat acara kecil-kecil. Tapi waktu kita masih minum-minum sambil nyanyi-nyanyi supaya kasih rame acara, orang Katobengke tegur kita orang. Mereka juga liat-liat kita terus, seperti bapak polisi saja awas-awasi kita orang. Jadi kita orang jengkel dan sengaja mau cari masalah dengan mereka. Akhirnya kita*

*berkelahi dengan mereka karena teman ku basenggol dengan orang Katobengke".*  
(Wawancara tanggal 27 februari 2008)

Akibat ulah pengungsi yang sengaja menyenggol pemuda Katobengke, akhirnya ia dikeroyok oleh pemuda Katobengke. Namun karena warga pengunjung pantai Nirwana jadi berkerumun akibat adanya insiden tersebut, perkelahian pun bisa terlerai. Setelah kejadian itu, pemuda pengungsi Ambon meninggalkan lokasi pantai Nirwana, namun berselang kira-kira satu (1) jam, pemuda pengungsi Ambon kembali ke pantai Nirwana dengan teman yang lebih banyak dengan maksud belas dendam karena tidak terima dikeroyok oleh pemuda katobengke. Namun, paska kejadian itu, pemuda Katobengke pun meninggalkan pantai nirwana. Karena tidak menemukan pemuda Katobengke di sekitaran lokasi pantai, perkelahian tidak berlanjut.

Dari wawancara dengan kedua responden, penulis berkesimpulan bahwa konflik yang terjadi antara pemuda eksodus ambon dengan pemuda Katobengke yang berlangsung di pantai Nirwana dalam tiga (3) bentuk. Pertama, yaitu konflik nilai. Konflik nilai disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan yang tidak bersesuaian. Nilai menjelaskan mana yang baik dan buruk. Benar dan yang salah. Karena pemuda Katobengke menganggap minum minuman keras di pantai Nirwana adalah perbuatan yang buruk dan tidak benar, sementara bagi pemuda pengungsi Ambon adalah hal yang biasa ketika minum di lokasi rekreasi seperti pantai Nirwana. Perbedaan persepsi akan nilai tersebut menyebabkan

adanya konflik nilai antara dua kelompok tersebut. Kedua, adalah konflik dalam bentuk fisik yang melibatkan perkelahian antara kedua kelompok tersebut. Ketiga, adalah adanya konflik laten antara kedua kelompok tersebut.

2. Keterlibatan pengungsi Ambon dalam membantu warga Wameo pada aksi pengrusakan dan pembakaran jualan dan barang dagangan warga Katobengke yang berjualan atau bekerja di pasar Wameo.

Akibat peristiwa pembunuhan dua anggota polisi di Katobengke Kamis malam, 25 Januari 2001, mengakibatkan kemarahan warga Wameo terhadap warga Katobengke khususnya yang berjualan di pasar Wameo. Warga Wameo pun melakukan pengrusakan dan pembakaran terhadap barang jualan warga Katobengke di pasar Wameo. Aksi anarkis tersebut mendapat bantuan dari pengungsi Ambon, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latarbelakang konflik pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

Konflik laten antara pengungsi Ambon terhadap pemuda Katobengke membuat pengungsi Ambon terlibat dalam membantu melakukan pengrusakan serta pembakaran terhadap jualan warga Katobengke di pasar Wameo.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan **Informan 7** yang penulis kutip kembali pada pembahasan latar belakang konflik pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, bahwa :

*“Saya mau membantu orang Wameo karena teman ku pernah di keroyok di pantai Nirwana oleh pemuda Katobengke”.*  
(Wawancara 23 february 2008).

Dari hasil wawancara dengan responden tersebut, penulis berkesimpulan bahwa konflik terjadi dalam bentuk konflik hubungan antarmanusia. Terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi atau tingkah laku negatif yang berulang (repetitif). Bentuk konflik antar hubungan manusia ini akhirnya berimbas pada konflik yang berbentuk pengrusakan terhadap barang, harta dan benda.

### 3. Pengusiran beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke

Keterlibatan pengungsi Ambon dalam membantu warga Wameo ketika melakukan pengrusakan dan pembakaran atas barang jualan warga Katobengke di pasar Wameo, menimbulkan kemarahan banyak warga Katobengke. Kemarahan tersebut diarahkan kepada beberapa pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke. Merekapun kemudia diusir dari Katobengke.

Seperti yang utarakan oleh **Informan 11** yang mengungkapkan bahwa :

*"Kami warga mengusir beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke karena banyak pengungsi yang ikut rusak dan bakar jualan mereka di pasar Wameo. Cobanya mereka tidak ikut membantu, mungkin kami tidak akan sampai mengusir pengungsi Ambon dari Katobengke".*  
(Wawancara tanggal 22 februari 2008).

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa konflik yang terjadi adalah dalam bentuk konflik kepentingan. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih menyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini

terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumber daya fisik, waktu, dan lain-lain). Konflik ini juga bisa bersumber pada masalah tata cara (sikap dalam menagani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dan lain-lain).

Warga Katobengke menganggap bahwa adalah sebuah keadilan jika pengungsi yang tinggal di Katobengke diusir dari sana karena beberapa anggota kelompok pengungsi Ambon terlibat membantu merusak serta membakar barang jualan dan dagangan warga Katobengke di pasar Wameo.

**4. Serangan pengungsi Ambon ke Katobengke akibat diusirnya beberapa orang eksodus yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke.**

Pengusiran atas beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke tidak diterima oleh pengungsi Ambon lainnya yang tinggal di pemukiman pengungsi Wakonti. Akibatnya, karena serangan balasan yang dilakukan warga Wameo ke Katobengke belum selesai dan masih terus berlangsung. Sabtu dini hari, pengungsi Ambon yang tinggal di Wakonti melakukan serangan ke Katobengke.

Penulis mengutip ulang hasil wawancara dengan Informan 8 yang mengungkapkan bahwa:

*“Malam itu, kita sudah baku atur dengan orang Wameo kalau kita orang dari pengungsi Ambon mau menyerang dari arah Pimpi. Kita orang tidak terima kalau pengungsi yang tinggal di sana di usir. Subuh-subuh kita pergi menyerang naik tiga (3) mobil truk. Kalo tidak salah itu hari ada juga yang bawa bom rakitan dan dikasih meledak di Katobengke. Ada berapa rumahnya orang Katobengke yang kita bakar. Kita sudah biasa berperang waktu di*

*ambon dulu saat kerusuhan. Jadi kita tidak takut waktu pergi menyerang di sana".*  
(Wawancara 25 februaris 2008)

Konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke menjadi manifest. Pengusiran atas beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke ditanggapi balik oleh pengungsi Ambon dengan cara kekerasan.

Dari hasil wawancara dengan responden tersebut, penulis berkesimpulan bahwa konflik terjadi dalam bentuk konflik hubungan antarmanusia. Terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi atau tingkah laku negatif yang berulang (repetitif). Bentuk konflik antar hubungan manusia ini akhirnya berimbas pada konflik yang berbentuk pembakaran rumah, serta pengrusakan terhadap barang, harta dan benda dan jatuhnya korban fisik dari dua kelompok yang bertikai.

#### **D. PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL ANTARA PENGUNGI AMBON DENGAN WARGA KATOBENGKE**

Berdasarkan kebiasaan, orang lebih suka menyelesaikan suatu masalah dengan cara-cara yang lebih mudah dan sederhana (non formal) dan selanjutnya cara yang resmi (formal). Penyelesaian konflik adalah Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Konflik berhasil diselesaikan bila dapat dicapai konsensus antara pihak-pihak yang bertikai. Pihak-pihak yang tadinya bertikai berhasil menyelesaikan konflik mereka bila mereka bersepakat untuk tidak meneruskan

perbedaan pendapat karena berhasil menemukan titik temu dari pendapat atau pandangan yang tadinya bertentangan.

Konflik yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke dapat diakhiri dengan sebuah resolusi melalui beberapa cara. Adapun bentuk resolusi yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik tersebut yaitu :

**1. Perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana Bau-Bau.**

Perkelahian antara pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana dapat terselesaikan dengan menggunakan resolusi :

**a. Secara *Coercive*.**

Penyelesaian konflik secara koersif menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Cara koersif menghasilkan penyelesaian konflik dengan kualitas yang rendah karena konflik sebenarnya belum selesai secara tuntas. Titik temu atau mufakat terbentuk secara terpaksa sehingga sesungguhnya pihak yang lebih lemah menyetujui pendapat yang lebih kuat tidak atas dasar kesadaran dan keinginan sendiri.

Pada saat terjadi perkelahian di pantai Nirwana, warga atau pengunjung pantai adalah pihak yang menjadi pelerai antara kedua kelompok tersebut. Cara yang digunakan untuk menyelesaikan perkelahian tersebut adalah dengan cara memberikan ancaman berupa kekerasan fisik kepada kedua kelompok yang

bertikai jika tidak mau mengakhiri perkelahiannya. Cara inipun berhasil menyelesaikan perkelahian antara kedua kelompok tersebut.

b. *With Drawing* (menarik diri).

Memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Setelah dileraikan oleh pengunjung pantai Nirwana, kedua kelompok masing-masing meninggalkan lokasi konflik. Karena masing-masing telah meninggalkan lokasi konflik, maka perkelahian tidak berlanjut.

Seperti yang diungkapkan oleh **Informan 12** yang mengatakan bahwa :

*“Setelah pengunjung pantai Nirwana berkumpul, mereka kemudian memisahkan kami yang berkelahi, kami langsung pergi dari pantai Nirwana. Kami langsung pulang ke Katobengke”.*  
(Wawancara tanggal 18 februari 2008)

Dari wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pemuda Katobengke memilih meninggalkan lokasi perkelahian atau konflik untuk menghindari konflik selanjutnya.

2. **Penyelesaian konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke pada kasus pengrusakan dan pembakaran di pasar Wameo, pengusiran beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke dan penyerangan eksodus Ambon ke Katobengke.**

Keterlibatan pengungsi Ambon pada aksi pengrusakan dan pembakaran terhadap barang jualan dan dagangan warga Katobengke yang bekerja di pasar Wameo berbuntut pada diusirnya beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke oleh warga. Pengusiran tersebut pun ditanggapi oleh kemarahan

pengungsi Ambon yang tinggal di pemukiman pengungsi Wakonti. Pengungsi Ambon Wakonti melakukan penyerangan ke Katobengke sebagai bentuk kemarahan mereka atas diusirnya beberapa orang pengungsi Ambon dari sana.

Konflik tersebut bisa teratasi dengan melalui beberapa cara yaitu :

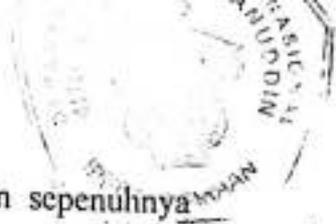
a. Cara persuasif.

Menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang berkonflik melakukan perundingan, baik antara mereka saja, maupun menggunakan oleh pihak lain (pihak ketiga) yang bertindak sebagai mediator atau juru damai. Musyawarah diharapkan membawa penyelesaian konflik dengan terjadinya perubahan-perubahan pandangan dari salah satu atau semua pihak yang terlibat sehingga perbedaan-perbedaan antara mereka dapat dihilangkan. melibatkan pihak ketiga atau mediator.

Dalam resolusi tersebut, pemerintah bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik. Pemerintah Kabupaten Buton menganggap bahwa konflik tersebut sudah menjadi masalah bagi masyarakat Buton, sehingga pemerintah wajib dan bertanggungjawab untuk menyelesaikannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan 13 yang mengatakan bahwa :

*“Kami diundang oleh pemerintah untuk hadir di rumah jabatan Bupati untuk membicarakan jalan keluar penyelesaian konflik. Karena kami menganggap pemerintah sebagai pihak yang netral dan bisa menyelesaikan masalah, maka kami dari tokoh masyarakat Katobengke bersedia menghadiri undangan tersebut, dan kami mempercayakan sepenuhnya kepada pemerintah untuk menyelesaikan konflik kami dengan pengungsi Ambon. Tapi dipertemuan itu, masalah dengan penguingsi*



Setelah mediasi awal yang dilakukan pemerintah belum sepenuhnya dapat menyelesaikan konflik, mediasi pun dilakukan kembali dengan cara hasil-hasil kesepakatan awal yang dilahirkan dibahas kembali pada kesempatan tersebut. Pada mediasi kali ini, pihak-pihak yang terlibat sebagai mediasi bukan hanya dari Pemda Buton, namun juga melibatkan aparat hukum dan kepolisian.

Seperti yang diutarakan oleh informan 14 yang mengatakan bahwa :

*“berdasarkan kesepakatan awal yang dihasilkan dipertemuan pertama di rumah jabatan Bupati, bahwa dipertemuan selanjutnya kami diminta untuk membahas hasil musyawarah dengan pengungsi Ambon lainnya agar bagaimana caranya sehingga konflik dengan warga Katobengke bisa selesai. Kami pun sepakat bahwa dipertemuan itu untuk mengakhiri pertikaian dengan warga Katobengke”*

*(Wawancara tanggal 03 maret 2008)*

Akhirnya konflik bisa terselesaikan dengan melahirkan beberapa kesepakatan damai yang antara lain masing-masing kelompok tidak akan memulai atau melakukan suatu tindakan yang bisa memancing terjadinya kembali konflik. Dan bagi kelompok yang memulai melakukan tindakan yang dapat menimbulkan konflik, maka pihak aparat yang berwajib akan menindak tegas pelaku tindakan tersebut. Selain itu, kelompok yang memulai tindakan yang dapat menimbulkan konflik akan menjadi musuh bersama bagi masyarakat Bau-Bau.

• Dari penjelasan diatas, penulis berkesimpulan bahwa konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke dapat terselesaikan dengan menggunakan pencegahan mendalam yang melibatkan kedua kelompok yang

Setelah mediasi awal yang dilakukan pemerintah belum sepenuhnya dapat menyelesaikan konflik, mediasi pun dilakukan kembali dengan cara hasil-hasil kesepakatan awal yang dilahirkan dibahas kembali pada kesempatan tersebut. Pada mediasi kali ini, pihak-pihak yang terlibat sebagai mediasi bukan hanya dari Pemda Buton, namun juga melibatkan aparat hukum dan kepolisian.

Seperti yang diutarakan oleh **informan 14** yang mengatakan bahwa :

*“berdasarkan kesepakatan awal yang dihasilkan dipertemuan pertama di rumah jabatan Bupati, bahwa dipertemuan selanjutnya kami diminta untuk membahas hasil musyawarah dengan pengungsi Ambon lainnya agar bagaimana caranya sehingga konflik dengan warga Katobengke bisa selesai. Kamipun sepakat bahwa dipertemuan itu untuk mengakhiri pertikaian dengan warga Katobengke”*

*(Wawancara tanggal 03 maret 2008)*

Akhirnya konflik bisa terselesaikan dengan melahirkan beberapa kesepakatan damai yang antara lain masing-masing kelompok tidak akan memulai atau melakukan suatu tindakan yang bisa memancing terjadinya kembali konflik. Dan bagi kelompok yang memulai melakukan tindakan yang dapat menimbulkan konflik, maka pihak aparat yang berwajib akan menindak tegas pelaku tindakan tersebut. Selain itu, kelompok yang memulai tindakan yang dapat menimbulkan konflik akan menjadi musuh bersama bagi masyarakat Bau-Bau.

• Dari penjelasan diatas, penulis berkesimpulan bahwa konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke dapat terselesaikan dengan menggunakan pencegahan mendalam yang melibatkan kedua kelompok yang

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Bau-Bau tentang konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan masyarakat lokal Bau-Bau yaitu studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

#### 1. Proses terjadinya konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

Konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke bermula dari insiden perkelahian yang terjadi di lokasi pariwisata pantai Nirwana Bau-Bau. Beberapa orang pemuda pengungsi Ambon yang mengadakan pesta ulang tahun kecil-kecilan dengan meminum minuman beralkohol mendapat teguran dari pemuda Katobengke yang melarang mereka untuk minum minuman keras di lokasi sekitaran pantai. Pemuda pengungsi Ambon tersinggung dengan teguran tersebut dan kemudian menyenggol salah seorang pemuda Katobengke sehingga menyebabkan perkelahian diantara mereka.

Perkelahian tersebut akhirnya dileraikan oleh pengunjung pantai Nirwana, sehingga perkelahian berakhir. Namun, perkelahian tersebut

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Bau-Bau tentang konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan masyarakat lokal Bau-Bau yaitu studi kasus konflik sosial antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

#### 1. Proses terjadinya konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

Konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke bermula dari insiden perkelahian yang terjadi di lokasi pariwisata pantai Nirwana Bau-Bau. Beberapa orang pemuda pengungsi Ambon yang mengadakan pesta ulang tahun kecil-kecilan dengan meminum minuman beralkohol mendapat teguran dari pemuda Katobengke yang melarang mereka untuk minum minuman keras di lokasi sekitaran pantai. Pemuda pengungsi Ambon tersinggung dengan teguran tersebut dan kemudian menyenggol salah seorang pemuda Katobengke sehingga menyebabkan perkelahian diantara mereka.

Perkelahian tersebut akhirnya dileraikan oleh pengunjung pantai Nirwana, sehingga perkelahian berakhir. Namun, perkelahian tersebut

mengakibatkan terciptanya konflik laten antara kedua kelompok pemuda tersebut.

Balas dendam warga wameo terhadap warga Katobengke yang berjualan dan bekerja di pasar Wameo berupa pengrusakan dan pembakaran terhadap barang jualan dan dagangan mereka akibat meninggalnya dua anggota polisi warga Wameo dan Bone-Bone yang dibunuh di Katobengke Kamis malam 25 Januari 2001 mendapat bantuan dari pengungsi Ambon. Keterlibatan pengungsi Ambon dalam membantu warga Wameo tersebut dipicu oleh adanya konflik laten atau dendam pemuda pengungsi Ambon terhadap pemuda Katobengke paska perkelahian di pantai Nirwana, 7 Januari 2001.

Keterlibatan pengungsi Ambon pada aksi pengrusakan dan pembakaran di pasar Wameo membuat marah warga Katobengke. Imbasnya, beberapa orang pengungsi yang tinggal di Katobengke diusir oleh warga. Pengusiran tersebut tidak diterima oleh pengungsi Ambon yang tinggal di pemukiman pengungsi Ambon Wakonti. Buntutnya, pengungsi Ambon melakukan serangan pada Sabtu subuh hari tanggal 27 Januari 2001 yang mengakibatkan terbakarnya beberapa rumah warga Katobengke.

## **2. Bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.**

• Bentuk-bentuk Konflik yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke semuanya terjadi pada tingkat sosial. Adapun bentuk-bentuk konflik sosial tersebut adalah :

1. Perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana Bau-Bau.

Perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan warga Katobengke terjadi dalam bentuk-bentuk yaitu :

- a. Konflik nilai, yaitu adanya perbedaan nilai yang dipahami oleh pemuda Katobengke dengan pemuda pengungsi Ambon sehubungan dengan minum minuman keras disekitaran lokasi pariwisata pantai Nirwana Bau-Bau.
  - b. Konflik fisik, yaitu dengan terjadinya perkelahian antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke di pantai Nirwana.
  - c. Konflik laten, yaitu konflik yang diakibatkan adanya dendam paska perkelahian antara eksodus ambon dengan pemuda katobengke dilakosi pantai Nirwana.
2. Keterlibatan pengungsi Ambon dalam membantu warga Wameo pada aksi pengrusakan dan pembakaran jualan dan barang dagangan warga Katobengke yang berjualan atau bekerja di pasar Wameo.

Keterlibatan pengungsi Ambon dalam membantu warga Wameo pada aksi pengrusakan dan pembakaran terhadap jualan dan dagangan mereka berbentuk konflik hubungan antarmanusia. Terjadi karena adanya emosi-  
• emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi atau tingkah laku negatif yang berulang.

- 
3. Pengusiran beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke

Pengusiran beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke merupakan suatu bentuk konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa bersumber pada masalah tata cara (sikap dalam menagani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dan lain-lain). Pengusiran yang dilakukan warga Katobengke dinggap merupakan hal yang adil sebagai bentuk balaan atas keterlibatan pengungsi Ambon pada aksi pembakaran di pasar Wameo.

4. Serangan pengungsi Ambon ke Katobengke akibat diusirnya beberapa orang pengungsi yang tinggal di Katobengke oleh warga Katobengke.

Serangan pengungsi Ambon ke Katobengke akibat diusirnya beberapa orang pengungsi Ambon yang tinggal di Katobengke merupakan suatu bentuk konflik hubungan antarmanusia. Bentuk konflik antar hubungan manusia ini akhirnya berimbas pada konflik yang berbentuk pembakaran rumah, serta pengrusakan terhadap barang, harta dan benda dan jatuhnya korban fisik dari dua kelompok yang bertikai.

### 3. Penyelesaian konflik antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke.

Konflik antara pemuda pengungsi Ambon dengan pemuda Katobengke yang terjadi di pantai Nirwana Bau-Bau diselesaikan dengan dua cara yaitu :

#### 1. Secara Coercive.

Penyelesaian perkelahian tersebut dilakukan dengan cara memberikan ancaman kekerasan fisik yang dilakukan pengunjung pantai terhadap dua kelompok pemuda yang terlibat perkelahian. Ancaman tersebut pun akhirnya dapat mengakhiri perkelahian tersebut, dimana masing-masing kelompok terpaksa menerima titik mufakat, namun tidak sepenuhnya benar-benar menyelesaikan permasalahan yang ada.

#### 2. With Drawing (menarik diri).

Setelah dileraikan oleh pengunjung pantai, maka kedua kelompok tersebut masing-masing meninggalkan lokasi konflik, sehingga konflikpun tidak berlanjut.

### B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan konflik sosial yang terjadi antara pengungsi Ambon dengan warga Katobengke, sebagai bahan masukan dan refleksi kepada semua pihak, khususnya untuk

mencegah kemungkinan terjadinya kembali konflik antara kedua kelompok tersebut, ataupun konflik antara anggota kelompok masyarakat lainnya adalah :

1. Kepada masing-masing kelompok baik itu pengungsi Ambon di Bau-Bau ataupun warga Katobengke untuk lebih menghargai perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Perhargaan terhadap perbedaan yang ada tersebut diharapkan akan menciptakan toleransi diantara kedua kelompok tersebut.
2. Kepada masing-masing kelompok baik itu pengungsi Ambon di Bau-Bau maupun warga Katobengke untuk tidak memulai melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengungkit konflik yang pernah terjadi di masa lalu ataupun memulai konflik baru diantara mereka.
3. Kepada pemerintah Kota Bau-Bau untuk membuat suatu kebijakan tata pengelolaan kehidupan bermasyarakat yang lebih toleran dan membuat strategi-strategi yang bisa lebih membaurkan pengungsi Ambon dengan warga Katobengke khususnya dan masyarakat Bau-Bau pada umumnya.
4. Kepada seluruh masyarakat kota Bau-Bau untuk lebih bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap anggota masyarakat, sehingga toleransi antar anggota masyarakat dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja Kusnaka, Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Berry. David, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Fisher.simon,Dkk, Mengelola Konflik "Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak", Jakarta, The British Council, 2001.
- Hae. Nur. Z, Marpaung. Rusdi, Setiawan.Hawe, Konflik Multikultur, Jakarta, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), 2000.
- Darmawan. Yusran, Menyibak Kabut Di Keraton Buton, Bau-Bau, Respect, 2008.
- Burke. Peter, Sejarah Dan Teori Sosial, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Ndraha. Taliziduhu, Pembangunan Masyarakat "Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas, Rineka Cipta, 1990.
- Rauf. Maswadi, Konsensus Politik "Sebuah Penjajagan Teoritis", Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Shadily. Hassan, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993.
- Soekanto. Soerjono, Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat, Jakarta, CV.Rajawali, 1985.

- Soekanto. Soerjono. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, Jakarta, Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Soekanto Soerjono. Sosiologi, Suatu Pengantar, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Susarto. S, Astrid. Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Yin. Robert K. Studi kasus :Desain dan Metode, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Faisal, Sanapiah. Format-Format Penelitian Sosial, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kinloch, Graham C. Perkembangan Dan Paradigma Utama TEORI SOSIOLOGI, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005.
- Dean G. Pruitt (state University of New York at Buffalo) & Jeffery Z. Rubin (Tufts University). Teori konflik sosial , Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.